

**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM
PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DI DUSUN
WATUKEBO KECAMATAN AMBULU TAHUN 1985-1998**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

ELDA RIZKY FEBRIANTIE

NIM: U20184037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM
PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DI DUSUN
WATUKEBO KECAMATAN AMBULU TAHUN 1985-1998**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Elda Rizky Febriantje

Nim: U20184037



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ahmad Hanafi M.Hum
NIP. 198708182019031004

**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM
PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DI DUSUN
WATUKEBO KECAMATAN AMBULU TAHUN 1985-1998**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari: Jum'at
Tanggal: 6 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP 19721208 199803 1001


Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 19931001 201903 2016

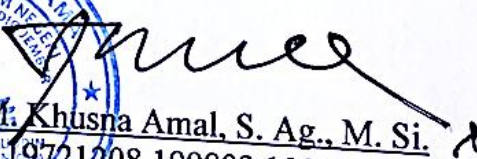
Anggota:

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
2. Ahmad Hanafi, M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS An-Nahl ayat 97)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Sudarmono dan Siti Khairiah atas jerih payah dan do'anya selama ini, beliauah yang telah membimbing, mendidik dan mengajari saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta mensyukuri apa yang telah didapat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
4. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas segala bimbingan serta arahan selama proses

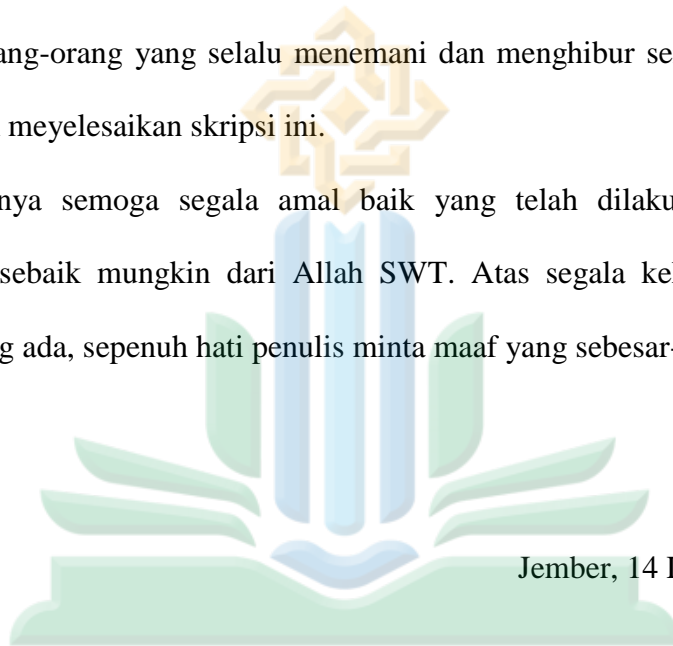
perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi M.Hum yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, seluruh jajaran pengurus Pimpinan Cabang Aisyiyah Dusun Watukebo yang selalu membantu memberikan informasi terkait keAisyiyahan
9. Tokoh-tokoh Aisyiyah yang turut mempermudah peneliti dalam proses wawancara dan memberikan informasi dengan sangat terbuka.
10. Pihak-pihak dari Lembaga Kemuhammadiyah dan TK ABA 1 Watukebo. Seluruh guru dan pimpinan sekolah yang dengan senang hati membantu.
11. Kepada keluarga saya yang sangat memberikan support di berbagai aspek baik materi, semangat, doa, dan tenaga. Selalu memahami saya bagaimanapun keadannya, selalu ada dibelakang saya terlebih pada masa tersulit dalam

penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada teman-teman IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang turut membantu dalam pencarian narasumber terkait penelitian saya
13. Teman-teman saya yang selalu memberikan support, bantuan, waktu, tenaga, fikirian demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
14. Kepada orang-orang yang selalu menemani dan menghibur serta memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.



Jember, 14 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Penulis
J E M B E R

ABSTRAK

Elda Rizky Febriantje 2022, Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan Di Dusun Watukebo Kecamatan Ambulu Tahun 1985-1998.

Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ketika pengaruh kristenisasi meluas dan akibat maraknya tahayul, bid'ah, khurafat (TBC) di kalangan umat Islam sendiri. Berdirinya Aisyiyah tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah Muhammadiyah yang panjang, dimana organisasi ini memperhatikan keberlangsungan para anggotanya. Keberadaan Aisyiyah di Jawa Timur dapat dilacak sejak 1920-an, hingga tahun 1927 Aisyiyah memiliki banyak cabang, dan berdiri di Dusun Watukebo. Sejarah pendirian cabang Aisyiyah ini beriringan dengan berdirinya ranting Muhammadiyah di Watukebo tahun 1937. Dalam kiprahnya memberdayakan kaum perempuan khususnya di daerah Watukebo Jember, eksistensi Aisyiyah masih terjaga dan senantiasa memberikan kebermanfaatannya.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah terletak pada peranan organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan di Dusun Watukebo. Adapun fokus yang telah dirumuskan, yakni: 1. Bagaimana peran organisasi Aisyiyah di Watu Kebo? 2. Bagaimana kontribusi organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan di Watukebo tahun 1985-1998?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran organisasi Aisyiyah di Watukebo serta menganalisis pemberdayaan kaum perempuan dalam bingkai organisasi Aisyiyah di Watukebo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan perspektif sejarah sosial. Sumber penelitian ini adalah hasil observasi berupa wawancara dan didukung sumber sekunder berupa artikel/tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan Di Dusun Watukebo Kecamatan Ambulu Tahun 1985-1998. Berangkat dari keresahan KH Ahmad Dahlan di dalam masyarakat mengenai wadah para perempuan Muhammadiyah, akhirnya dibentuklah sebuah wadah yang dikenal dengan nama Aisyiyah. Aisyiyah hadir sebagai sarana para perempuan untuk menyuarakan pendapat kaum perempuan. Perkembangan dan kemajuan Aisyiyah di Dusun Watukebo juga berdampak positif terhadap segala unsur kehidupan masyarakat, seperti agama, pendidikan, dan sosial. Melalui berbagai amal usaha yang dijalankan oleh Aisyiyah di Dusun Watukebo mampu memberikan sumbangsih nyata terhadap terciptanya pemberdayaan kaum perempuan.

Kata Kunci : Peran, Aisyiyah, Pemberdayaan Perempuan

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Ruang Lingkup Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Kerangka Konseptual	16
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM ORGANISASI AISYIYAH	25
A. Organisasi Aisyiyah	25
B. Kondisi Geografis & Sosial Dusun Watukebo	34

BAB III PERAN AISIYIAH CABANG WATUKEBO.....	38
A. Perkembangan Organisasi Aisyiyah di Watukebo.....	38
B. Amal Usaha Organisasi Aisyiyah	47
1. Bidang Pendidikan	48
2. Bidang Kesejahteraan Sosial.....	50
3. Bidang Dakwah.....	51
4. Bidang Kesehatan.....	52
5. Bidang Ekonomi	53
BAB IV PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BINGKAI	
ORGANISASI AISIYIAH CABANG WATUKEBO	
TAHUN 1985-1998.....	54
A. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Dakwah	54
B. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Pendidikan	60
C. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Sosial	
dan Ekonomi	66
D. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Kesehatan	67
E. Pemberdayaan Perempuan dalam Bingkai Organisasi Aisyiyah	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu acuh dalam keterlibatannya dalam bersosialisasi. Salah satu ciri dari peradaban manusia yang bermasyarakat adalah adanya keikutsertaan orang perorangan dalam suatu organisasi tertentu. Salah satu hal yang menandakan bahwa manusia hidup dilahirkan dalam organisasi, dididik oleh organisasi, dan hampir semua manusia menggunakan waktu hidupnya bekerja untuk organisasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa organisasi mempunyai pengaruh yang besar atas perilaku manusia.¹

Memasuki abad ke 19, mulai banyak bermunculan organisasi dan pergerakan.² Hal ini timbul disebabkan oleh adanya kebijakan baru di Pemerintahan Hindia Belanda yakni Politik Etis. Salah satu kebijakannya adalah di bidang Edukasi (Pendidikan), sehingga lahirlah kaum terpelajar di Bumiputera. Seiring dengan modernisasi yang dikenalkan oleh pihak Kolonial itu membuat isu emansipasi mulai muncul tahun yang diinisiatif oleh sebagian kaum perempuan terpelajar. Kaum perempuan mulai sadar bahwa mereka mempunyai hak yang sama seperti lelaki. Berdasar atas latar belakang ini banyak tokoh perempuan yang bersemangat untuk memperjuangkan nasib sesamanya.

¹ Indah Ahdiah, Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial dalam *JURNAL ACADEMICA*, Fisip Untad , VOL.03 No. 01, 2011,523.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini pun juga melahirkan berbagai macam organisasi Islam yakni salah satunya Muhammadiyah. Organisasi ini lahir pada tanggal 18 November 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Ketika pengaruh kristenisasi mulai meluas, maka mulai menimbulkan ketidakmurnian amalan umat Islam seperti tahayul, bid'ah, khurafat (TBC). Akhirnya Muhammadiyah berdiri sebagai jawaban untuk persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia saat itu, Organisasi ini mengajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim Statuten Muhammadiyah (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912). Kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914³

Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap berdirinya Aisyiyah lebih moderat dibandingkan organisasi Islam lain seperti SI (Sarekat Islam). Hal ini disebabkan karena Aisyiyah lebih menitik beratkan kegiatannya pada masalah sosial keagamaan dan pendidikan.⁴ Berbeda dengan organisasi SI yang lebih mengedepankan urusan politik dan dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial. Sedangkan kepada Aisyiyah, Belanda memberi ijin dan akses untuk memperlebar wilayah dakwahnya, yang berawal terbatas pada wilayah Yogyakarta saja menjadi seluruh wilayah pulau Jawa.

Berdirinya Aisyiyah tidak terlepas dari perjalanan sejarah Muhammadiyah juga, dimana organisasi ini sangat memperhatikan

³ Sejarah Singkat Muhammadiyah, dalam <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/> diakses 10 April 2022

⁴ Ida Yuliawati, " *Sejarah Organisasi Aisyiyah Dan Peranannya Dalam Pengangkatan Derajat Kaum Perempuan di Semarang Tahun 1967-1997*" (Skripsi, UNS, 2005)

keberlangsungan kader pengurus perjuangannya. Muhammadiyah, salah satu ormas yang mengemban misi social, dakwah dan kemanusiaan pun sejauh ini memang dikenal dengan para tokoh dari kalangan pria nya saja, namun tak mampu dipungkiri tokoh perempuannya juga patut diapresiasi.⁵ Dialah Nyai Dahlan yang turut serta menemani dalam setiap kegiatan dakwah KH Ahmad Dahlan. Sosok Nyai Walidah yang berlatar belakang memiliki wawasan keagamaan luas dan memiliki perspektif khusus tentang perempuan kemudian menjadi pelopor bagi lahirnya pergerakan kaum perempuan dan berhasil mendirikan organisasi perempuan di Muhammadiyah.

Mengenal lebih dalam sosok perempuan hebat ini ternyata memiliki nasab yang baik. Beliau berasal dari kalangan terhormat yakni ayahanda bernama H Muhammad Fadli bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hassan Pengkol bin Kiai Muhammad 'Ali Ngraden Pengkol.⁶ Di Kampung Kauman Yogyakarta beliau dilahirkan pada tahun 1872 M. Sebagai anak dari pejabat, Siti Walidah menjadi putri 'pingitan' dan cukup dihormati masyarakat sekitarnya. Seperti lazim terjadi di kalangan penduduk pesan tren Kampung Kauman, Siti Walidah kecil giat belajar mengaji Al-Quran dan Al-Hadis, serta mengkaji Kitab-kitab agama berbahasa Jawa huruf Arab (Pegon). Setelah berumahtangga dengan Ahmad Dahlan, beliau mengikuti segala yang diajarkan atau ditablighkan oleh

⁵ Indah Ahdiah, Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial dalam *Jurnal Academica*, Fisip Untad, VOL.03 No. 01, 2011, 527.

⁶ H Muhammad Fadli merupakan Kiai Penghulu yang cukup dikenal masyarakat daerahnya

suami nya, terutama yang diperuntukkan bagi kaum hawa.⁷

Muhammadiyah yang berumur 2 tahun ini, mulai membentuk perkumpulan yang awalnya diberi nama “Sopo Tresno”.⁸ Adapun didalam perkumpulan ini juga memiliki agenda khusus yakni menyelenggarakan pengajian bagi kaum perempuan yang haus akan ilmu tentang ajaran Islam dan kemuhammadiyah. Tak hanya membahas masalah keagamaan saja, perkumpulan ini pun juga mulai membahas permasalahan aktual dalam masyarakat, seperti pentingnya kesadaran kaum perempuan dan keikutsertaannya dalam proses-proses pembangunan, serta peberdayaan kaum hawa secara luas dalam kehidupan social kemasyarakatan. Perkembangan mulai terjadi dalam perkumpulan ini, dan sampailah di pertemuan kesekian yang dihadiri oleh para ulama dan pengurus Muhammadiyah lainnya menimbulkan pertimbangan untuk mengubah “Sopo Tresno” menjadi organisasi perempuan yang mapan. Berbagai nama diusulkan untuk “calon” organisasi ini seperti nama “Fatimah”. Namun tidak menemui titik kesepakatan, hingga akhirnya Kiai Fachruddin pun mengusulkan nama “Aisyiyah” dan disepakatilah oleh pihak yang hadir tersebut.⁹ Tercatatlah pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M organisasi ini lahir yang di ketuai oleh Siti Bariyah sejak tahun

⁷ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media, 2010), 90-91.

⁸ Sopo Tresno merupakan perkumpulan khusus bagi kaum perempuan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan

⁹ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah...*, 92.

1922.¹⁰

Dahulu sebelum organisasi ini resmi didirikan, wujudnya masih berupa perkumpulan pengajian untuk dibina dan dibimbing. Dalam perkumpulan itu diajarkan bahwa agama Islam itu tidak mengabaikan peran perempuan dalam segala aktifitas kehidupan. Perempuan juga punya peran penting dan harus mendapatkan tempat yang layak seperti laki-laki. Sehingga KH Ahmad Dahlan bersama Nyai Walidah berinisiatif mendirikan kelompok pengajian yang terdiri dari gadis-gadis dan ibu-ibu. Maka lahirlah Gerakan pembaharuan baru bagi perempuan yang mempunyai ruang gerak tersendiri. Aisiyyah adalah salah satu organisasi perempuan tertua di Indonesia yang memiliki corak social keagamaan bergerak khusus menangani masalah perempuan.¹¹

Aisiyyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar ini bergerak dalam memperjuangkan harkat martabat dan hak perempuan yang kemudian juga bergerak dalam bidang social keagamaan. Dalam peranannya organisasi Aisiyyah tidak jauh berbeda dengan organisasi perempuan lainnya seperti pada masanya yakni: Putri Mardika 1912¹² Peranan organisasi perempuan ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk melakukan gerakan social dan pemberdayaan. Sebab perempuan harus percaya diri dan lebih aktif menjadi agen pemberharuan. Agar perempuan dapat berperan penting, tentunya sangat dibutuhkan pemberdayaan khusus

¹⁰ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Depdikbud, 1977), 55.

¹¹ Dwi Agusti, *Peranan Organisasi Aisiyyah dalam pemberdayaan perempuan di Jawa tahun 1917-1945*, SKRIPSI, UNEJ, 2019, hal 1

¹² Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal 21.

terhadap kaum perempuan itu, dengan harapan semakin memiliki wawasan dan pengetahuan lebih sehingga meminimalisir tindak diskriminasi.¹³

Sosok Nyai Walidah yang sangat gigih berjuang melakukan perubahan dan perbaikan hidup masyarakat terutama perempuan, mulai menyadarkan perihal pentingnya fungsi dan peran perempuan melalui organisasi Aisyiyah ini. Dahulu kaum perempuan dipandang rendah oleh sebagian orang, dimana seorang perempuan identik dengan mengurus kegiatan rumah tangga dan mengabdikan diri di dapur saja. Namun dengan hadirnya organisasi ini, memiliki misi dalam pemberdayaan kaum perempuan dan merombak tatanan social yang ada dimasyarakat.

Sejak didirikannya pada tahun 1917 hingga 1928, Aisyiyah memfokuskan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, utamanya perempuan terhadap berbagai masalah yang menjadi tujuan utama berdirinya organisasi ini, seperti halnya memperkenalkan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik secara religious maupun social. Aisyiyah juga menganjurkan pembaruan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang inferior.¹⁴

Siti Walidah bersama perkumpulannya juga membina diri melalui peningkatan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama dan bahasa Indonesia. Program yang dilakukan yakni pemberantasan buta huruf Arab

¹³ Jajang Kurnia, Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah dalam Pemberdayaan Politik Perempuan, (SKRIPSI, UIN SYARIF JAKARTA, 2011), hal 3.

¹⁴ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2016, hal 31.

dan Latin. Kegiatan lain yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah pada awal pergerakannya lebih mengedepankan upaya mendorong perempuan untuk melaksanakan tugas domestik, selain kemampuan baca tulis. Cara ini dirasa efektif dalam mengubah keadaan dan kondisi perempuan menuju kemajuan serta kemampuan berorganisasi meskipun secara perlahan-lahan.¹⁵

Aisyiyah tergolong sebagai organisasi yang masih muda ini dalam proses perkembangannya pun menghadapi tantangan dan hambatan. Dalam mengupayakan prinsip dan mewujudkan program-programnya tidak selalu berada di jalan yang mulus. Berbagai hambatan dilalui, seperti halnya terkait dengan feodalisme¹⁶ yang digunakan oleh para penjajah dalam memecah belah bangsa Indonesia, keterbatasan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah colonial pun tidak mengurangi semangat juang dan motivasi untuk tetap mengupayakan perubahan terhadap permasalahan perempuan Indonesia.

Keberadaan Aisyiyah di Jawa Timur dapat dilacak sampai ke masa awal pertumbuhan Muhammadiyah itu sendiri sejak tahun 1920-an. Sebagian besar cabang Muhammadiyah membentuk bagian Aisyiyah untuk menangani kegiatan-kegiatan di bidang pembinaan perempuan muslimah serta pendidikan anak-anak. Menurut (BHMHT)¹⁷, sampai tahun 1927 beberapa cabang dan group Muhammadiyah telah membentuk bagian

¹⁵ Ismah Salman, Keluarga Sakinah dalam *'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005, hal 86-87.

¹⁶ Sistem sosial/politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan (KBB).
¹⁷ BHMHT adalah Badan Harian Muhammadiyah.

Aisyiyah, seperti cabang Surabaya, Ponorogo, Ngawi, Madiun, Pasuruan, Situbondo, Jember, Bondowoso, Malang dan Blitar.¹⁸

Tepat tahun 2022, Aisyiyah telah memasuki perjalanan 1 Abad. Sebagai organisasi perempuan di Indonesia yang berusia hampir 100 tahun, 'Aisyiyah sudah memiliki pengalaman dalam berkontribusi memajukan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial, penyadaran hukum, pendidikan politik, dan pemberdayaan perempuan. 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah bekerja di seluruh provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.¹⁹ Fakta ini membuktikan bahwa Aisyiyah mulai mengalami kemajuan yang signifikan. Meskipun embrio Pimpinan Wilayah Aisyiyah sudah ada seiring berdiri dan berkembangnya Aisyiyah di Jawa Timur, namun dapat dikatakan bahwa Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur berdiri secara resmi sejak tanggal 2 Muharram 1399 H/20 Maret 1969 M, tetapi baru mendapatkan pengesahan Pimpinan Pusat Aisyiyah pada tanggal 12 Muharrom 1409 H bertepatan dengan tanggal 25 Agustus 1988 sesuai SK PPA No. 001/PP/A/VIII/1988.

Pertumbuhan awal Aisyiyah di Jawa Timur cukup signifikan. Awalnya hanya memiliki satu cabang (Surabaya) berkembang menjadi beberapa cabang dan ranting. Kini Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur memiliki 38 Pimpinan Daerah Aisyiyah (Kabupaten/Kota), 417 Pimpinan

¹⁸ Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur, *Sejarah Perkembangan Aisyiyah Jawa Timur* (Surabaya: PWA, 2010)

¹⁹ Risky Maulana, "Peran Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan" (Studi pada Organisasi Aisyiyah Cabang Bumiaji Kota Batu) *Skripsi*, UMM Malang, 2017, 54.

Cabang Aisyiyah (Kecamatan), dan 1902 Pimpinan Ranting Aisyiyah (Desa). Jumlah tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan data jumlah kecamatan dan desa di Jawa Timur sehingga pada periode 2005-2010 ini Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur memprogramkan pendirian Cabang dan Ranting baru di setiap kecamatan dan desa/kelurahan yang belum ada Aisyiyah. Diharapkan pada periode mendatang tidak ada lagi daerah di Jawa Timur yang tidak ada Aisyiyah.²⁰ Dalam hal ini terlihat bahwa Aisyiyah ingin memberdayakan kaum perempuan hingga ke seluruh penjuru negeri.

Aisyiyah masih terjaga eksistensinya hingga saat ini dan berperan besar dalam memberdayakan kaum perempuan khususnya di Watukebo, dibuktikan dengan adanya berbagai macam program sosial kemasyarakatannya. Perkumpulan asiyiyah ini memiliki andil yang cukup besar karena keikutsertaannya berpartisipasi aktif dalam rangka pembangunan manusia, termasuk salah satu upayanya yakni mengangkat derajat kaum perempuan melalui berbagai amal usaha yang dijalankan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran kaum perempuan utamanya kader Aisyiyah yang ingin diakui keberadaannya dan di sejajarkan dengan kaum lelaki didalam masyarakat. Apabila kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama, maka ia akan mampu juga mengerjakan apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sehingga kedudukan perempuan itu sama dengan laki-

²⁰ Azizah, Fithrotul. "Makna Politik Perempuan Bagi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018", dalam (<https://123dok.com/article/mengenal-sejarah-pimpinan-wilayah-aisyiyah-jawa-timur-dan.y4j6xj9y>) diakses 3 Februari 2022 pukul 22.58

laki seperti disebutkan dalam Alquran surat At-taubah ayat 71, Allah berfirman :

”Perempuan dan para pria mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang dalam melakukan amal pekerjaannya di masyarakat baik mengisi jabatan-jabatan umum dan lembaga-lembaga pemerintah yang terendah sampai yang tertinggi sesuai dengan kemampuan dan sifat kondisi masing-masing”. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya masih memandang perempuan dengan peranan yang lebih kecil dibandingkan dengan pria. Perempuan masih dirasa belum mampu berperan yang sama disamping seorang pria. Pada akhirnya perempuan masih belum dipercaya dalam proses bermasyarakat dan kaum pria lah yang masih mendominasi.

Melihat fenomena-fenomena seperti ini diperlukan adanya kontribusi perempuan Islam dalam menghadapinya, seperti contohnya organisasi perempuan Islam, khususnya Aisyiyah Watukebo. Konsistensinya dalam mengamalkan amal usaha demi kepentingan umat patut diapresiasi terutama peranannya dalam usaha pemberdayaan perempuan. Bertitik tolak dari maksud dan tujuan mulia dari organisasi Aisyiyah, serta melihat wujud nyata amal usaha yang dilakukan Aisyiyah di Dusun Watukebo, khususnya dalam pemberdayaan kaum perempuan, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji keberadaan organisasi Aisyiyah dengan segala aktivitasnya. Dari beberapa pengetahuan/informasi yang dapat penulis peroleh, dapat diasumsikan bahwa ada masalah yang perlu

dikaji melalui penelitian untuk dianalisis lebih lanjut dan menjadi karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DI DUSUN WATUKEBO KECAMATAN AMBULU TAHUN 1985-1998”**.

B. Fokus Penelitian

Suatu pendapat itu lahir dari adanya suatu permasalahan, jika dalam sebuah penelitian rumusan masalah dapat diartikan sebagai sebuah pertanyaan atau permasalahan yang muncul dari suatu kejadian yang nantinya akan dikaji lebih dalam dan akan dijabarkan dalam pembahasan. Dalam uraian yang terdapat di latar belakang peneliti akan menjabarkan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu meliputi:

1. Bagaimanakah peran organisasi Aisyiyah di Watukebo 1985-1998?
2. Bagaimanakah kontribusi organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan di Watukebo tahun 1985-1998?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peran organisasi Aisyiyah di Watukebo 1985-1998
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana kontribusi organisasi Aisyiyah di bidang pemberdayaan kaum perempuan di Watukebo tahun 1985-1998.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya tidak terjadi perluasan dalam pembahasan dan tetap berada dalam

pengertian yang dimaksud, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup tempat *scope spatial* dan ruang lingkup waktu (lingkup temporal). *Scope spatial* adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu dimana suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Dalam penelitian ini *scope spatial* yang dimaksud adalah perkembangan Aisyiyah tersebut berdiri dan memulai perkembangannya. Ruang lingkup materi difokuskan kepada mengapa Organisasi melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di Dusun Watukebo melalui pelatihan, ketrampilan dan pendidikan serta pengajaran, usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Dusun Watukebo pada tahun 1985 dalam pemberdayaan sampai pada tahun 1998.

Ruang lingkup waktu atau temporal difokuskan pada tahun 1985 sampai tahun 1998. Tahun 1985 didasarkan pada SK terbentuknya Organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo itu sendiri sedangkan diakhiri tahun 1998, karena pada tahun 1985 sampai 1998 menjadi tahun perjuangan dan proses berkembangnya sebuah Organisasi Aisyiyah ketika berakhir masa orde baru, dan bisa dijadikan tolok ukur sebuah organisasi dalam menjalankan amal usahanya, khususnya pemberdayaan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti berharap hal ini dapat mendatangkan manfaat yang berupa :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis. Serta menambah sumber kepustakaan sejarah, yang membahas organisasi Aisyiyah

khususnya dan Muhammadiyah umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mengetahui sejarah berdirinya organisasi Aisyiyah di Watukebo serta peranannya dalam pemberdayaan kaum perempuan tahun 1985-1998, guna menambah wawasan tentang organisasi Aisyiyah khususnya dan Muhammadiyah umumnya.
- b. Bagi para pengamat sosial, dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dalam upaya mencermati perjalanan suatu organisasi sosial serta dampaknya bagi perkembangan masyarakat.
- c. Untuk menambah sumber kepustakaan sejarah, yang membahas organisasi Aisyiyah khususnya dan Muhammadiyah umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Pada Landaan teori ini penelitian terdahulu ditulis guna menjadi acuan dan referensi peneliti serta dapat menjadi perbandingan untuk menghindari anggapan plagiarisme. Berikut adalah penelitian yang telah dibahas oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Wigita Handayani dengan judul “Aisyiyah Kota Surabaya: Peranan Organisasi Perempuan Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Tahun 1969-1999” isinya menjelaskan tentang Peranan organisasi Aisyiyah dalam proses penyadaran pemberdayaan kaum perempuan di Surabaya tahun 1969-1999 dimana Kota Surabaya memiliki tingkat heterogenitas kultur serta masyarakatnya sehingga pemberdayaan kaum perempuan oleh organisasi perempuan seperti

Aisyiyah dirasa penting untuk digalakan melalui program nyata. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui deskripsi kualitatif berdasarkan fakta. Perbedaan pada penelitian ini adalah ruang lingkup tempat yang diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Agustin Puji Lestari dengan judul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan di Jawa Tahun 1917-1945” isinya menjelaskan tentang bagaimana peranan Organisasi Aisyiyah berjuang dalam pemberdayaan perempuan di Jawa dengan usaha-usaha yang dilakukannya. Adapun persamaan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Perbedaan pada penelitian ini adalah ruang lingkup waktu yang diteliti.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ida Yuliatwati dengan judul "Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan derajat kaum perempuan di Semarang tahun 1967-1997". Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini berada di Pulau Jawa khususnya wilayah Semarang. Abad 20an kaum perempuan di Semarang masih rendah derajat mereka, kemudian lingkup waktunya pascakemerdekaan mulai tahun 1967 sampai 1997. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian sejarah, berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dimulai dari Sejarah berdirinya Aisyiyah di Jawa dan di Semarang serta usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah dalam pengangkatan derajat kaum perempuan di Semarang tahun 1967-1997. Berdirinya organisasi Aisyiyah mempunyai latar belakang yang sama dengan berdirinya organisasi induknya yaitu Muhammadiyah, Berawal

dari politik balas budi yang dicetuskan oleh kolonial yang dikenal dengan istilah Politik Etis. Tiga prinsip yang ada dalam politik tersebut yaitu pendidikan, emigrasi, dan irigasi. Saat itu pendidikan hanya ditunjukan bagi bangsawan untuk mengenyam pendidikan ala barat dan semangat modernisasi, akhirnya kaum santri mulai memiliki semangat untuk modernisasi yang akhirnya memunculkan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912 dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.

4. Penulis menemukan salah satu skripsi yang berjudul “Lahir dan Pertumbuhan Aisyiyah di Garut 1925-1968” yang ditulis oleh Edi Kurniawan Tahun 2008, di dalam skripsinya menjelaskan mengenai sejarah Aisyiyah Garut yang merupakan perintisan Aisyiyah di Jawa Barat serta sumbangsuhnya terhadap penyebaran dakwah Islam di Garut. Penulis juga menemukan buku yang berjudul Sejarah Aisyiyah Jawa Barat. . Adapun persamaan metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah sosial. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitiannya.
5. Sebuah tesis yang berjudul “Posisi dan Jatidiri Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)” tesis ini ditulis oleh Ro’fah yang isinya menjelaskan mengenai sejarah Aisyiyah, peran organisasi Aisyiyah ditengah organisasi-organisasi perempuan yang ada pada saat itu dan Aisyiyah dalam menggerakkan organisasi pada masa orde baru. Selain itu juga banyak sarjana dan mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai Aisyiyah di tingkat daerah, namun sejauh ini studi mengenai peran Aisyiyah belum ada yang meneliti.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian berjudul Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan di Dusun Watukebo Kecamatan Ambulu Tahun 1985-1998 tergolong tema sejarah feminisme karena mencakup keadaan realitas sosial masyarakat yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Jember. Untuk menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian, skripsi ini menggunakan teori pemberdayaan untuk menguraikan secara rinci tentang peranan Organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo dalam dakwah Islamiahnya.

1. Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Konsep pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses pengembangan potensi terkait peranan perempuan. Dalam hal pemberdayaan perempuan, terdapat 2 sisi yang bisa diupayakan yakni pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan tersebut dapat berkembang *enabling*. Kedua, memperkuat potensi yang sudah dimiliki oleh perempuan *empowering*.²¹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Conger dan Kanungo, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dirasakan oleh suatu individu untuk meningkatkan kemampuan diri melalui proses identifikasi untuk meniadakan kondisi ketidakberdayaan. Sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan diatas, makna pemberdayaan adalah proses memampukan

²¹ Zakiyah, "Pemberdayaan perempuan Oleh Lajnah Perempuan dan Putri Al-Irsyad Surabaya", Jurnal Analisa, Vol XVII No,1,2010, hal 44.

individu, memberikan kebebasan individu untuk berpikir, bertindak sesuai keyakinan, nilai, dan kepercayaan setiap individu.²²

Tujuan pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangun eksistensi, dalam hal ini membangun eksistensi perempuan. Perempuan harus menyadari bahwa hak yang diterima antara laki-laki dan perempuan itu sama. Perempuan layak dan tidak seharusnya berada dalam diskriminasi posisi. Perempuan juga memiliki kesempatan untuk proses pengembangan diri.
- 2) Memotivasi perempuan agar bebas menentukan pilihan hidup. Perempuan memiliki daya dan berhak menentukan pilihannya sendiri sehingga tidak harus selalu menurut pada kehendak laki-laki.
- 3) Menumbuhkan kesadaran pada diri perempuan mengenai kedudukan dan kesetaraan dalam sektor publik maupun domestic.

Berdasar atas uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah untuk membangkitkan kesadaran perempuan mengenai kesetaraan gender agar mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga perempuan sanggup untuk mandiri dan ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Oleh karena itu untuk merealisasikan misi pemberdayaan ini dibutuhkan upaya peningkatan potensi peranan perempuan dalam berbagai bidang seperti penggalakan sosialisasi, penghapusan segala bentuk tindak

²² Manojlovic "Power and empowerment in nursing: Looking backward to inform the future. The Online Journal of Issues in Nursing. A Scholarly Journal of the American Nurses Association, 12

kekerasan terhadap perempuan, serta peningkatan kemampuan kemandirian lembaga dan organisasi perempuan. Oleh karena itu Aisyiyah menggunakan pemberdayaan untuk membangun motivasi dalam menjalankan program-program amal usahanya. Selain itu, adanya program-program yang tercipta bertujuan untuk mendorong kemandirian para anggota dan masyarakat luas. Melalui program yang berkelanjutan ini, anggota diharapkan mampu berperan aktif dan berkontribusi dalam kegiatan sederhana agar mampu mengembangkan motivasi problem solving yang mendasar atas kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Peneliti memilih topik penelitian tentang Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan di Dusun Watukebo Kecamatan Ambulu Tahun 1985-1998. Dalam pemilihan topik penelitian, peneliti mempertimbangkan manfaat penelitian agar dapat memberikan sumbangan baru terhadap khasanah ilmu pengetahuan dengan menggunakan data terbaru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang sudah ada sebelumnya.

2. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan awal dalam menemukan dan mengumpulkan sumber. Dalam penelitian sejarah, data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari sumber yang se zaman atau bersumber dari pelaku sejarah yang menjadi saksi sejarah. Sumber primer ini digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan tahapan wawancara langsung dan menemui pengurus Aisyiyah periode 1985-2000 seperti:

- 1) Ibu Zaenab Zain sebagai Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Watukebo tahun 2000-2010
- 2) Ibu Siti Afiyah sebagai Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Watukebo tahun 1990-2000
- 3) Ibu Rusminah sebagai saksi sejarah dan tokoh Aisyiyah
- 4) Bapak Harsono sebagai saksi sejarah dan tokoh Muhammadiyah
- 5) Dokumentasi dan/atau arsip foto SK Pendirian Organisasi Aisyiyah

b. Sumber Sekunder

Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tidak se zaman. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari pengurus yang masih aktif dan beberapa pihak yang

terkait baik langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas internal ataupun eksternal. Dalam hal ini peneliti menemui Ibu Ridayati sebagai Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Watukebo tahun 2015-sekarang. Selain itu juga mencari arsip-arsip yang disimpan oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Watukebo, serta mencari beberapa literatur yang relevan mengenai Aisyiyah.

3. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan tahapan lanjutan setelah melakukan pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji penulis.

Dari berbagai sumber data yang berhasil diperoleh, tentu saja tidak semuanya dapat diterima. Oleh karena itu diperlukan adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Kritik sumber merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan dalam arti benar-benar autentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dalam penulisan sejarah yang disusun. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dapat digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan suatu sumber sejarah. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan kritik ekstern terhadap sumber berupa

dokumen, arsip dan laporan hasil musyawarah. Dengan membandingkan tahun, tempat, dan juga keaslian dari data tersebut. Kritik ekstern ini bertujuan untuk menilai apakah sumber tersebut autentik, dan apakah sumber tersebut telah diubah sumber keasliannya dari fakta sejarahnya atau tidak. Misalnya dengan pengecekan pada bahan materi fisik kertas, apakah sumber itu asli atau salinan dan apakah sumber tersebut masih utuh atau sudah mengalami perubahan.

Kritik eksternal harus dilakukan oleh sejarawan dengan tujuan untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah langkah yang dilakukan dengan memverifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Peneliti akan mencocokkan hasil wawancara yang didapatkan apakah berasal sumber sezaman dengan focus yang sedang diteliti atau bukan. Apabila menemukan hasil yang tidak cocok nantinya akan menimbulkan perbedaan kebenaran pada sumber yang telah diteliti. Sebelum hasil kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.²³

b. Kritik Intern

Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama

²³ Sulasman, *Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 102.

untuk menentukan apakah isi dari sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.²⁴ Dalam hal ini peneliti akan membandingkan keterangan yang telah didapatkan dari narasumber dengan sumber tertulis. Kritik intern lebih tegasnya adalah bertujuan untuk menetapkan kesahihan dan dapat dipercaya isi dari sumber itu sendiri. Sumber-sumber sejarah yang telah mengalami kritik ekstern lalu dikritik kembali dengan menggunakan kritik intern.

4. Interpretasi

Setelah melakukan kritik ekstern dan kritik intern, maka untuk tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut.²⁵ Dalam tahap ini, peneliti mencoba menafsirkan terhadap sumber yang telah dikritisi dan melihat serta menafsirkan fakta-fakta yang didapat, sehingga mendapatkan pemecahan atau permasalahan.

Pada tahap ini data yang diperoleh diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan untuk mendapatkan penjelasan hubungan. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang kurang relevan untuk dijadikan sebagai fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan pada akhirnya akan mendapatkan gambaran yang jelas

²⁴ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), hal 21.

²⁵ Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hal 28

terhadap topik yang sedang diteliti.

Penulis menafsirkan bahwa Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam yang besar peranannya. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan, baik itu dibidang sosial, dakwah, pendidikan dan kesehatan merupakan bukti peranannya terhadap bangsa Indonesia cukup besar.

5. Historiografi

Tahapan historiografi adalah penulisan sejarah dalam penelitian sejarah. Peristiwa sejarah dikemas dalam sebuah tulisan imajinasi yang terikat pada data dan fakta. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).²⁶

Dalam hal ini penulis merekonstruksi ulang mengenai sejarah Aisyiyah dan peranannya dalam pemberdayaan perempuan di dusun Watukebo, Kecamatan Ambulu. Tahapan ini merupakan bagian akhir dari metode sejarah. Apabila peneliti sudah membangun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka Langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur yang akan di bahas oleh peneliti. Pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup dengan tujuan untuk memahami secara umum dari seluruh pembahasan yang

²⁶ Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah...*, 32.

telah ada. Penelitian ini disajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN Pada bab satu ini adalah pengantar untuk memasuki wacana-wacana yang akan dibahas secara mendalam. Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai gambaran umum organisasi Aisyiyah meliputi sejarah berdirinya dan sejarah didirikannya Aisyiyah Jember khususnya wilayah Watukebo untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial dan geografis yang melatar belakangi berdirinya Aisyiyah.

BAB III Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang peran organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo melalui amal usaha yang dijalankan.

BAB IV Dalam bab ini peneliti mengulas dan menganalisis mengenai pemberdayaan kaum perempuan dalam bingkai organisasi Aisyiyah Watukebo

BAB V PENUTUP Pada bab terakhir ini adalah bagian penutup, penulis akan menjelaskan kesimpulan terhadap keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan. Serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI AISIYIAH

Aisyiyah adalah salah satu organisasi perempuan di Indonesia yang sudah berdiri lebih dari 1 Abad. Aisyiyah menjadi salah satu gerakan perempuan Muhammadiyah yang sudah resmi dan diakui serta perannya mampu diterima oleh masyarakat. Sebagai salah satu organisasi Otonom (bagian) yang lahir dari rahim Muhammadiyah, Aisyiyah memiliki visi misi yang sama dengan organisasi induknya yakni Muhammadiyah. Dalam hal ini Aisyiyah mempunyai program kerja yang sangat khusus, strategis dan visioner, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran perempuan.

A. Organisasi Aisyiyah

Awal abad XX kondisi kaum perempuan di Indonesia sangat memprihatinkan. Adanya paham turun temurun memposisikan perempuan sebagai *konco wingking*.²⁷ Kondisi ini menjadikan perempuan makin tertinggal dan dipandang rendah. Diperparah oleh keadaan intelektual kaum perempuan pada abad ini yang umumnya masih mengalami buta huruf. Kendati demikian Islam hadir sebagai jawaban dan mulai memperbaiki ketertinggalan ini salah satunya dengan lebih memberi pemahaman tentang Al-Quran dan praktik dalam membacanya.

Kondisi lain yakni dalam bidang ketrampilan, mereka pun juga mengalami keterbatasan pada ketrampilan sederhana, untuk kebutuhan sehari-hari (kepandaian putri), perempuan hanya pandai mengasuh adik-adiknya.

²⁷ *Konco wingking* merupakan istilah untuk perempuan yang hanya mengurus perihal rumah tangga atau urusan domestik, seperti *masak, macak* dan *manak*.

Kepandaian dalam hal di dapur dan mengasuh anak menjadi tolak ukur kualitas perempuan pada abad ini. Sehingga mereka kurang sadar dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan perempuan mengerjakan sesuatu selain urusan domestik rumah tangga.

Peran perempuan dalam masyarakat dan kehidupan berumah tangga ini juga mengalami keterbatasan, sehingga sering dianggap remeh yang kemudian digambarkan dengan sebuah pepatah *suwarga nunut neraka katut* (ke surga menumpang suami dan ke neraka pun terserah suami). Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak berdaya dalam menentukan nasibnya dan selalu bergantung pada lelaki.

Keterbatasan dalam Ilmu Pengetahuan juga dialami oleh kaum perempuan saat itu. Ilmu yang seharusnya menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat ini hanya mampu diterima oleh kalangan tertentu seperti anak priyayi dan mereka yang mampu membayar kursus. Minimnya akses pendidikan yang diterima kaum perempuan, terlebih mereka yang tinggal di desa ini rata-rata mengakibatkan kebutaan huruf.

Adanya ketertinggalan yang dialami kaum perempuan Indonesia ini kemudian mampu melahirkan sosok perintis kemajuan. Mereka mencoba membuka akses dan melepas belenggu untuk bisa memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada para perempuan dalam hal menuntut ilmu agama maupun ilmu pendidikan lain, serta upaya dalam mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan keluarga, masyarakat bangsa dan agama. Seperti contoh sosok RA Kartini yang berasal dari Jawa tepatnya Jepara. RA Kartini memiliki cita-

cita yang sejalan dengan cita-cita Aisyiyah yakni untuk membina perempuan dalam hal kesadaran beragama, berorganisasi dan memajukan serta meningkatkan pendidikan. Sosok perempuan berkemajuan lain juga tampil dari berbagai wilayah di Nusantara seperti Dewi Sartika asal Jawa Barat, Rohanan Yunus dari Sumatera dan Rochana El Yunusia asal Sulawesi. Upaya yang dilakukan mereka telah menumbuhkan bibit-bibit kebangkitan terhadap kaum perempuan di Indonesia.

Proses berdirinya Aisyiyah ini memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan berdirinya Muhammadiyah. Situasi dan kondisi masyarakat terutama perempuan menjelang abad XX ini menyebabkan tumbuhnya ide untuk mendirikan Aisyiyah. Setiap organisasi pastinya memiliki landasan atau ideologi dasar. Landasan dasar ini menjadi pokok pikiran berdirinya Aisyiyah sebagai berikut:

1. Perasaan nikmat beragama yang akan membawa masyarakat sejahtera
 2. Cara menuju masyarakat sejahtera diatur dalam peraturan yang Bernama agama Islam yang memimpin kepada tujuan kebahagiaan dunia akhirat.
 3. Tiap manusia, khususnya muslim wajib menciptakan masyarakat sejahtera.
 4. Untuk mengefisiensikan kerja tiap individu dalam melaksanakan masyarakat sejahtera, perlu dibentuk alat yang berupa organisasi.
- Organisasi ini diberi nama Aisyiyah

5. Motif geraknya kesadaran beragama dan berorganisasi.²⁸

Maksud dan tujuan KH Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah dan Aisyiyah ialah ingin mengajak dan memimpin umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni, yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Upaya yang dilakukan Aisyiyah untuk kaum Muslimah Indonesia ini sejalan dengan ide yang dirintis oleh sosok perintis perempuan berkemajuan sebelumnya yakni RA Kartini. Sosok RA Kartini adalah pahlawan perempuan yang taat terhadap ajaran agama Islam, yakni berupaya untuk memajukan perempuan Indonesia.

Nyai Dahlan pun mulai terpanggil jiwanya melihat realita kehidupan yang terjadi kepada perempuan pada zamannya. Adanya latarbelakang ini memunculkan kesadaran beliau terhadap masa depan bangsa terutama nasib kaum perempuan kedepannya. Nyai Dahlan memiliki cita-cita untuk mencapai masa depan yang cerah dengan jalan membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Dalam menyukseskan cita-cita tersebut, Nyai Dahlan harus mencurahkan sebagian waktunya dan menggerakkan seluruh jiwa raganya terhadap pembinaan generasi muda. Generasi muda ini dipersiapkan dan diberi pembinaan sebaik mungkin, dikuatkan imannya sehingga kelak menjadi generasi yang tangguh dan percaya diri, tidak bergantung pada orang lain. Pemikiran pesimis dan

²⁸ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, (Jakarta: PPA, 1965),15.

sikap tidak peduli harus dijauhkan demi mewujudkan cita-cita terhadap generasi muda ini.²⁹

Untuk menopang tugas berat itu, Nyai Dahlan mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui penyelenggara *internaat*³⁰ (pondok), namun pondok pesantren ini dikhususkan untuk kaum perempuan saja.³¹ Beliau juga berusaha menyesuaikan dirinya dengan pemahaman suaminya mengenai pendidikan Islam modern. Dari sini dapat dilihat bagaimana sosok Nyai Dahlan bersama suaminya telah mempersiapkan sebuah usaha dalam membina generasi muda untuk kebutuhan masa depannya. Mereka dibekali ilmu pengetahuan dan bekal yang cukup untuk hidup di masa mendatang.

Kehidupan sosial keagamaan di Jawa Timur pada awal abad ke-20 mengalami dinamika yang menentukan perkembangan organisasi Islam. Berbagai perubahan sosial dan munculnya pergerakan dari organisasi Islam merupakan manifestasi kelahiran, kesadaran, dan kebangkitan kebangsaan yang muncul pada awal abad tersebut. Wujud organisasi Islam ditunjukkan melalui berdirinya Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta 1912, Jam'iyat al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyah (Al-Irsyad) di Jakarta pada tahun 1914, kemudian membuka cabang di Surabaya tahun 1917, Sarekat Islam (SI) yang Pimpinan Pusatnya berkedudukan di Surabaya tahun 1913, dan Nahdhatul Ulama di tahun 1926.³²

²⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah...*, 21.

³⁰ Interaat dalam Bahasa Belanda berarti pondok pesantren

³¹ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1977), 18.

³² Nadjib Hamid, dkk, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*, (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 13.

Sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tentu berdasar atas sebuah visi misi. Aisyiyah Cabang Watukebo tetap mengikuti visi misi dari organisasi Aisyiyah Pusat yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam agar terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Aisyiyah dengan motif gerakannya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya menciptakan "*Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*".³³ Kegiatan konkrit dari motif gerakan tersebut yaitu dengan diadakannya pengajian rutin seminggu sekali di setiap ranting se cabang watukebo dengan isi tema yang bisa membawa masyarakat menciptakan suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT di dunia dan di akhirat.

1) Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan Aisyiyah maka organisasi Aisyiyah melaksanakan segala usaha. Misi tersebut diwujudkan dalam kegiatan, adapun kegiatannya diwujudkan dalam bentuk program, amal usaha, dan kegiatan yang dilaksanakan tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga BAB III Pasal 3 tahun 2015-2020 sebagai berikut:

- a. Menanamkan keyakinan memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini untuk merealisasikan tujuan dakwahnya, Aisyiyah mempunyai berbagai kegiatan dakwah yang

³³ Muqaddimah Anggaran Dasar Aisyiyah.

dilaksanakan oleh Bidang Tabligh. Adapun sasaran objek dakwah Aisyiyah adalah mulai dari kelompok masyarakat, keluarga, muallaf, anak asuh, serta kelompok khusus (simpatisan). Kegiatan dakwah yang dilakukan Aisyiyah tidak terbatas melalui kegiatan offline atau media lisan saja, namun juga melalui media sosial seperti media cetak dan media.

- b. Memperteguh iman, mempertinggi akhlak, meningkatkan semangat ibadah, dan memperkuat muamalah duniawi. Dalam hal ini dakwah yang digunakan adalah Dakwah *Bil Hal*, dimana kegiatan dakwahnya menggunakan “perbuatan” yang dilakukan oleh *mubalighat*. Dakwah ini bertujuan untuk upaya meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat seperti melalui pelatihan ketrampilan kerja, peminjaman modal bergilir tanpa bunga, serta latihan manajemen dan pemasaran.
- c. Meningkatkan harkat dan martabat perempuan sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini pelaksanaannya berupa kajian yang membahas tentang peran perempuan.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam. Adapun pelaksanaannya berupa pengajian rutin.
- e. Meningkatkan semangat jihad, zakat, infaq, sadaqah, wakaf, dan hibah.
- f. Meningkatkan peran kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bidang.
- g. Mengembangkan kebudayaan, meningkatkan pendidikan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.

- h. Meningkatkan perekonomian masyarakat ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
- i. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang kesejahteraan sosial, kesehatan, dan lingkungan hidup.
- j. Meningkatkan upaya penegakan hukum, keadilan, kebenaran, perlindungan hak asasi manusia dan melakukan advokasi serta pendidikan kewarganegaraan.
- k. Meningkatkan semangat membangun memelihara dan memakmurkan tempat ibadah, masjid, mushola dan sejenisnya;
- l. Meningkatkan ukhuwah dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, baik dalam maupun luar negeri.
- m. Membina Angkatan Muda Muhammadiyah unsur Perempuan untuk menjadi pelopor, pelangsup, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah.
- n. Mengembangkan sarana, prasarana dan sumber dana.
- o. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan Organisasi.³⁴

Demi keberlangsungan ketertiban dalam organisasi, maka usaha-usaha tersebut dilaksanakan oleh Badan Pembantu Pimpinan yang disebut bagian yang melaksanakan dan mengelola dibidang-bidang tertentu. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh yang harus dilaksanakan bersama, sehingga melahirkan suatu bentuk kerjasama yang tertuang dalam satu gerakan disebut Aisyiyah.

³⁴ Tim Pustaka, *Buku Aisyiyah Jawa Timur*, (Jawa Timur: Pimpinan Wilayah Jawa Timur, 2015-2020), 53

2) Keanggotaan Aisyiyah

Syarat untuk menjadi anggota Organisasi:

- a. Warga negara Indonesia perempuan yang beragama Islam.
- b. Sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah.
- c. Menyetujui tujuan organisasi.
- d. Mendukung dan ikut melaksanakan usaha-usaha organisasi.
- e. Mendaftarkan diri dan membayar uang pangkal.³⁵

3) Pendirian Cabang

1. Syarat-syarat pendirian Cabang

- a. Memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) Ranting;
- b. Mempunyai calon Anggota Pimpinan Organisasi sekurang-kurangnya 7 (tujuh) orang, dipilih dari calon-calon yang memenuhi syarat dan disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah;
- c. Mempunyai kantor sebagai pusat kegiatan administrasi;
- d. Mempunyai kegiatan:

- 1) Menyelenggarakan pengajian rutin untuk Anggota Pimpinan Cabang, Badan Pembantu Pimpinan, sekurang-kurangnya satu kali dalam satu bulan;
- 2) Menyelenggarakan pembinaan Muballighat secara rutin;
- 3) Menyelenggarakan usaha-usaha dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pendirian Cabang yang merupakan pengembangan dari Cabang yang sudah ada, dilakukan dengan persetujuan Pimpinan Cabang bersangkutan

³⁵ Tim Pustaka, *Buku Aisyiyah Jawa Timur...*,53-54

atau atas keputusan Musyawarah Pimpinan Cabang.

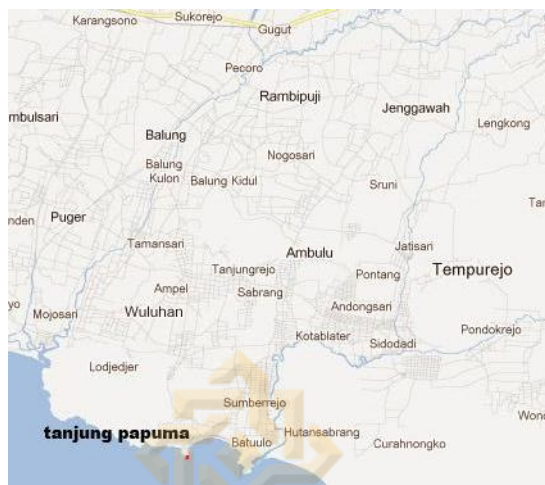
3. Apabila di lingkungan itu belum ada Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah memintakan pertimbangan pendirian Cabang kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah bersangkutan.
4. Penetapan berdirinya Cabang oleh Pimpinan Wilayah atas usul Daerah disertai pertimbangan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah bersangkutan, selanjutnya Pimpinan Wilayah melaporkan ke Pimpinan Pusat.³⁶

B. Kondisi Geografis & Sosial Dusun Watukebo

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sebuah Dusun yang berada di Desa Andongsari yaitu Dusun Watukebo yang tepat berada di tengah desa sehingga kantor Kepala Desa berada di Dusun ini. Dusun ini berbatasan dengan Dusun Karangtemplek yang ada di timur, Dusun Karangtengah yang ada di sebelah barat dan Dusun Pontang yang ada di sebelah Utara. Jarak tempuh Desa Andongsari menuju Kecamatan Ambulu adalah 4,0 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 (tujuh) menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten adalah 30 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit.³⁷

³⁶ Tim Pustaka, *Buku Aisyiyah Jawa Timur...*,57

³⁷ Observasi di Dusun Watukebo, 27 Oktober 2022.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Ambulu
(Sumber : Google)

Berdasarkan pada peta diatas dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Ambulu merupakan salah satu wilayah bagian dari Kabupaten Jember. Desa Andongsari adalah salah satu desa percontohan di Kecamatan Ambulu. Dusun Watukebo menjadi salah satu dusun yang berada di Desa Andongsari. Dusun Watukebo dikenal dengan masyarakatnya yang multikultural³⁸, hal ini dibuktikan dengan adanya 2 Organisasi Masyarakat (ORMAS) besar yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama' yang mana Organisasi Masyarakat ini saling aktif memajukan dan mengembangkan Islamiyah di Dusun Watukebo khususnya. Organisasi Masyarakat ini hidup rukun berdampingan, Jumlah warga Muhammadiyah Dusun Watukebo mencapai sekitar 1.500 warga dan sekitar 1.000 warga Nahdlatul Ulama.

³⁸ Multikulturalisme atau kemajemukan budaya (berasal dari kata "multi" dan "kultural"; yang berarti "budaya yang majemuk") adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu dengan individu lain atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, agama, kebiasaan, dan politik

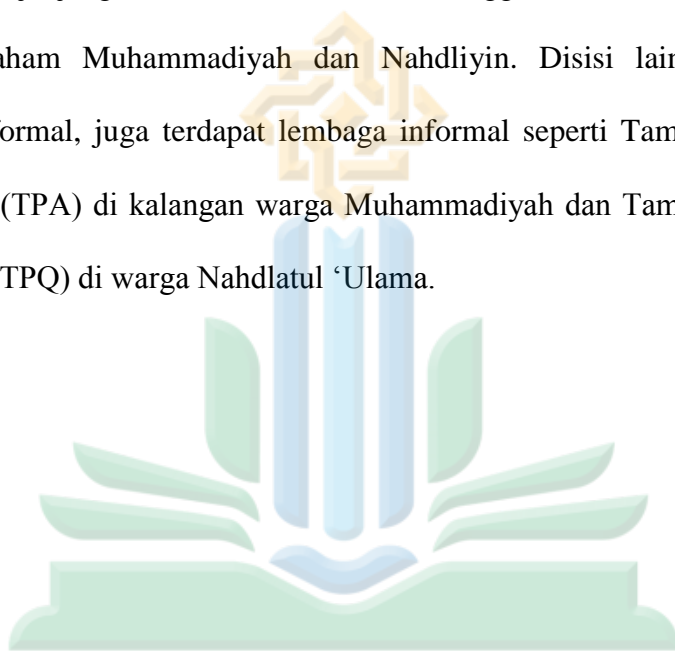
Kondisi ekonomi warga Dusun Watukebo baik warga Muhammadiyah maupun Nahdlatul 'Ulama memiliki perbandingan yang sama antara warga menengah atas dan menengah bawah dengan jumlah yang sama rata. Mayoritas warga Dusun Watukebo bermata pencaharian sebagai seorang petani sawah dikarenakan sebagian besar wilayah Dusun Watukebo adalah persawahan yang menjadi sumber utama perekonomian warga. Disisi lain, banyak pertokoan yang didirikan untuk mendapatkan penghasilan sampingan dengan tujuan menambah pemasukan sehari-hari, selain itu juga ada beberapa usaha rumahan yang berdiri seperti warung makan, warung kopi, tempat produksi bahan pangan seperti tahu, tempe, jamur serta kerupuk. Hasil dari lahan warga sebagian besar menjadi sumber utama dari bahan-bahan pembuatan yang kemudian diolah dan dipasarkan ke berbagai daerah. Berdasar atas tersedianya banyak rumah produksi bahan pangan yang berada di Dusun Watukebo ini mampu mengurangi tingkat pengangguran di Desa Andongsari.

Berbagai kegiatan keagamaan telah diselenggarakan di Dusun Watukebo seperti ibadah, pengajian, majlis ta'lim dan kegiatan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan respon positif dari masyarakat dan banyak yang berantusias mengikuti acara dengan kapasitas orang yang banyak dan beragam.³⁹ Dusun Watukebo dikenal dengan masyarakat multikulturalnya yang terdiri dari keragaman suku, etnis, dan pemikiran. Sehingga tidak heran

³⁹Rizky,Himmatul Qowim, "Peran Tokoh Agama Dalam Memelihara Nilai-Nilai Multikulturalisme Masyarakat Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2021"(Skripsi, IAIN Jember, 2021).

memiliki banyak tokoh agama yang disegani masyarakat terlebih ketika salah satu ORMAS menyelenggarakan kegiatan sosial maupun keagamaan.

Adanya sarana&prasarana pendukung dalam dakwah dan pendidikan dibuktikan dengan banyak didirikannya gedung-gedung lembaga pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Madrasah Aliyah yang berlatar paham Muhammadiyah dan Nahdliyin. Disisi lain didirikannya Lembaga formal, juga terdapat lembaga informal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di kalangan warga Muhammadiyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di warga Nahdlatul 'Ulama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

PERAN ORGANISASI AISIYIAH WATUKEBO TAHUN 1985- 1998

A. Perkembangan Organisasi Aisyiyah di Watukebo

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi Otonom Muhammadiyah yang tidak terlepas dari tujuannya untuk menjadi sumber panutan bagi kaum perempuan Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* serta mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Berdirinya Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muslim merupakan jawaban dan harapan dalam upaya pembaharuan Islam yang bertujuan mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang hanya mengurus urusan rumah tangga. Sejak awal Aisyiyah bertekad untuk memaksimalkan peran perempuan agar aktif dan berdakwah sebagaimana peran laki-laki pada umumnya. Perkembangan organisasi Aisyiyah pun mengalami dinamika pasang surut yang didalamnya berisi konteks kelahiran, pertumbuhan dan perkembangannya terlebih di Dusun Watukebo Kabupaten Jember.



Gambar 3. 1 SK Ketetapan Cabang Watukebo

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dalam Surat Keterangan ini tertuang tahun resmi berdirinya Organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo yakni pada 29 November 1985 / 16 Rabiul Awal 1406 yang di sahkan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah Yogyakarta. Dengan dikeluarkannya SK tersebut menandakan bahwa Aisyiyah di Watukebo resmi berdiri.

Organisasi Aisyiyah yang mulai berkembang dan meluas di seluruh wilayah Indonesia pun salah satunya hadir dan berkembang di wilayah Jember khususnya daerah Watukebo. Berdasarkan Surat Keputusan Ketetapan No. C/A-1/732/85 Tg 30-11-85, berdasar Anggaran Dasar Aisyiyah Pasal 7 ayat 1, Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah Pasal 3 menetapkan berdirinya Cabang Aisyiyah yang lingkungannya meliputi Watukebo.⁴⁰ Adapun tokoh pendiri Organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo Kabupaten Jember salah satunya yaitu Ibu Sofyan Sur pada tahun 1985.

⁴⁰ SK Keputusan Ketetapan No. C/A-1/732/85 Tg. 30-11-85.

Adapun landasan berdirinya Organisasi Aisyiyah Cabang Watukebo Kabupaten Jember berdasar atas minimnya kegiatan para perempuan yang mengarah pada peningkatan taraf pendidikan dan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kehadiran Aisyiyah ini juga memberikan kontribusi nyata dan memberikan dampak positif untuk kemajuan masyarakat wilayah Watukebo dengan adanya program-program Aisyiyah yang diwujudkan dalam Amal Usaha Aisyiyah.

Keberadaan Aisyiyah ini mampu tumbuh dikalangan masyarakat yang rasional, sehingga faham ini dekat dengan kaum perempuan terpelajar. Tak terkecuali kaum perempuan terpelajar di Jember khususnya di dusun Watukebo. Aisyiyah telah membuka dunia baru yang lebih luas untuk perempuan agar dapat berperan di masyarakat dan menepis batasan kuno yang menghambat perempuan untuk maju. Sebagai organisasi massa, Aisyiyah bergerak dalam berbagai bidang antara lain bidang pendidikan, keagamaan, social kemasyarakatan, dan keperempuanan. Salah satu bukti bahwa keberadaan Aisyiyah ada dan berkembang, yakni dengan adanya Amal Usaha. Amal Usaha Aisyiyah Jember terdiri dari Taman Kanak-kanak ABA, Rumah Sakit Aisyiyah Ambulu, Panti Asuhan Budi Mulia Summersari, Asrama Mahasiswa Putri Summersari, dan Koperasi As-Sakinah.⁴¹

Menilik tentang sejarah Aisyiyah khususnya di Dusun Watukebo tentunya beriringan dengan sejarah Muhammadiyah itu sendiri. Dahulu pembentukan sebuah cabang bermula dari dibentuknya sebuah ranting, dimana

⁴¹ Nurrojjah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 April 2022.

ranting Muhammadiyah Watukebo sudah berdiri sejak tahun 1937. Sejarah berdirinya Aisyiyah Cabang Watukebo juga berawal dari dibentuknya sebuah ranting, yakni ranting Aisyiyah Watukebo. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam penyebaran Muhammadiyah di Jember adalah KH. Ahmad Zainuri. Menurut penjelasan salah satu saksi sejarah, Mbah Harsono namanya.⁴² Mbah Harsono lahir pada tahun 1934 yang saat ini sudah berumur 88 tahun. Kediaman beliau tak jauh dari lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Watukebo.

“Dulu Muhammadiyah di Watukebo belum berbentuk sebuah cabang tapi awalnya berbentuk ranting dan berdiri sekitar tahun 1937, untuk pendirian Aisyiyahnya juga tidak jauh berbeda karena beriringan. Bisa dikatakan salah satu sumber yang membuktikan bahwa Muhammadiyah ada di tahun itu ya adanya MI (Madrasah Ibtida’iyah) yang sekarang namanya menjadi MIM (Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah). Dikarenakan KH Ahmad Zaenuri yang masih menjadi pegawai negeri di bagian penerangan, sekitar tahun 1957 tanggung jawab mengurus MI hingga tahun 2001 diserahkan kepada saya. Ketika MI sudah berdiri ada pihak dari kepala sekolah Ambulu yang datang dan menyarankan supaya MI ini digabungkan dengan Muhammadiyah. Namun KH Ahmad Zainuri meminta saran ayahnya yakni Kiai Mochtar. Kemudian atas persetujuan Kiai Mochtar dan dengan syarat yang sudah dipenuhi dengan mengumpulkan perwakilan para bapak ibu sebanyak 13 orang. Setelah adanya pelaporan dari pihak kepala sekolah ambulu tadi kepada cabang jember akhirnya ada peninjauan ke Watukebo dan MI berhasil diresmikan dengan berlandaskan ajaran keMuhammadiyah pada tahun 1951. Adapun ranting binaan dari cabang Watukebo antara lain cabang Wuluhan, Balung, Kasiyan hingga Cakru”

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah ada dan masih berbentuk sebuah ranting yang didalamnya terdiri dari anggota yang aktif berkegiatan jauh sebelum

⁴² Harsono, diwawancara oleh Penulis, Jember 15 Juni 2022.

diresmikan oleh SK pendirian cabang serta sudah mulai ada amal usaha yang dijalankan.

Perkembangan Aisyiyah di Jember memiliki keunikan tersendiri. Dahulu ketika Jember belum menjadi sebuah Kabupaten (dulu disebut Kota Madya) sudah banyak berdiri cabang-cabang yang tersebar di penjuru wilayah Jember dan Watukebo menjadi cabang Aisyiyah tertua setelah Cabang Sukowono dan Cabang Tanggul.⁴³ Pimpinan Aisyiyah Cabang (PCA) Watukebo memiliki anggota yang sekitar 80-100 orang, sehingga bisa dikatakan kuantitasnya lebih banyak dari cabang lain di wilayah Jember. PCA Watu Kebo awalnya memiliki 10 ranting antara lain ranting Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Karang Tengah, Pontang Barat, Pontang Timur, Sidodadi, Wonoasri, Sanenrejo. Namun setelah adanya pemecahan Sidodadi, Wonoasri, Sanenrejo menjadi Cabang Tempurejo. Dikarenakan banyak ranting yang diurus sehingga terjadi pemecahan Cabang Watu Kebo pada saat kepemimpinan Bu Emy Farida tahun 2010.

Aisyiyah Cabang Watukebo didirikan pada 29 November 1985 (16 Rabiul Awal 1406 H).⁴⁴ Aisyiyah Cabang Watukebo pertama dipimpin oleh Ibu Rusminah. Ibu Rusminah lahir tahun 1948. Latar belakang dipilihnya Ibu Rusminah menjadi pimpinan Cabang Aisyiyah kala itu adalah karena beliau sebelumnya memiliki pengalaman menjadi anggota dan diamanahi menjadi

⁴³ Maksun, diwawancarai oleh Penulis, Jember 27 Oktober 2022.

⁴⁴ Sesuai SK Pendirian Aisyiyah Watukebo Tahun 1985.

ketua NA (Nasyiyatul Aisyiyah)⁴⁵ sejak tahun 1970 sehingga dirasa layak untuk memimpin. Menurut pemaparan beliau, Aisyiyah sudah ada dan berkembang sejak beliau masih muda dan beliau menjadi saksi bahwa ibunya dan ibu-ibu Aisyiyah lain sudah mulai mengadakan pengajian rutin seperti yang dilaksanakan hingga saat ini. Namun secara tertulis dan tertuang di SK Keputusan Aisyiyah secara resmi didirikan pada tahun 1985. Adapun dalam kurun waktu tahun 1985-1998 keanggotaan Aisyiyah di Watukebo mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu terlihat dari jumlah keanggotaan yang keaktifan anggotanya dan pembukaan cabang baru.

Komunikasi yang baik antar anggota dan pengurus menjadi salah satu faktor utama dalam terciptanya lingkungan organisasi yang sehat. Sehingga hubungan baik sesama anggota dapat tercipta anggota dari setiap ranting maupun antar cabang. Anggota dan pengurus juga aktif saling membantu dan berkoordinasi guna mencapai tujuan organisasi.



Gambar 3. 2 Potret Kegiatan Para Ibu Aisyiyah
(Sumber : Dokumentasi bu Umiyati)

⁴⁵ Nasyiyatul Aisyiyah organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan dan keagamaan. Nasyiyatul Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 28 Dzulhijjah 1349 H bertepatan dengan 16 Mei 1931 M. Mengutip dalam [Nasyiatul Aisyiah - PWM Jawa Tengah \(pwmjateng.com\)](http://pwmjateng.com) diakses pada 6 Desember 2022.

Pada tahun 1990 terdapat kegiatan lepas pisah TK ABA 1 di Dusun Watukebo Desa Andongsari yang dilakukan oleh para pengurus Aisyiyah. Dalam kegiatan tersebut para pengurus Aisyiyah berperan sebagai panitia pelaksana yang berkontribusi mengatur berjalannya acara. Hal ini sesuai dengan tujuan Aisyiyah sebagai salah satu wadah pemberdayaan perempuan yang memposisikan perempuan mampu dalam berorganisasi.

Disamping itu, juga ada salah satu tokoh yang menjadi saksi berkembangnya Aisyiyah hingga saat ini yakni Bu Zainab Zein. Periode kepemimpinan pertama Aisyiyah yang dipimpin oleh Bu Rusminah menunjuk bu Zaenab Zain sebagai sekertarisnya. Bu Zaenab Zain dilahirkan pada 2 Oktober 1951 dan tumbuh di kalangan keluarga Muhammadiyah. Ayahanda beliau bernama KH Ahmad Zainuri yang menjadi tokoh Muhammadiyah terkemuka di Jember hingga namanya diabadikan di salah satu Gedung Universitas Muhammadiyah Jember saat ini. Tumbuh dan berkembang di lingkungan Muhammadiyah menjadikan beliau sosok yang patut diteladani. Bu Zain sering ikut serta membersamai ayahandanya dalam proses dakwahnya. Beliau selalu diberi amanah untuk menjadi Qoriah ketika ada kegiatan pengajian. Sehingga dapat dilihat bahwasannya KH Ahmad Zainuri telah memberikan ruang kepada anak perempuannya untuk aktif dalam gerakan dakwah agar bisa meneruskan perjuangannya menyebarkan syiar Islam Muhammadiyah.

Salah satu kunci keberhasilan Aisyiyah Watukebo sehingga tetap eksis sampai sekarang adalah peran para tokoh pendahulunya. Kecerdasan,

pengetahuan yang luas, kesabaran ketekunan, serta komitmen perjuangan merupakan kunci Aisyiyah masih diterima baik dan senantiasa memberikan manfaat untuk kehidupan serta kemajuan masyarakat. Tokoh-tokoh yang berperan aktif di Aisyiyah watukebo generasi pertama antara lain Bu Sofyan Sur, Zubaidah, Lasiyah Sunyoto, Siti Chozin dan Suparmi. Mereka adalah orang-orang yang tekun, sabar dan memperjuangkan nasib kaum perempuan dalam pemberdayaannya melalui Organisasi Aisyiyah.

Bu Siti Chozin merupakan salah satu tokoh Aisyiyah yang mengenyam pendidikan di Muallimat Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikannya, bu Siti Chozin bertemu dan dipinang oleh seorang tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta yakni bapak AR. Fachruddin. Setelah menikah dikaruniai seorang putrinya bernama bu Chilfah Syukri yang sekarang berada di Yogyakarta dan menjabat sebagai anggota Pimpinan Pusat Aisyiyah.⁴⁶

Bu Zainab merupakan salah satu yang menjadi penerus dari generasi awal tersebut. Bisa dikatakan tokoh-tokoh yang sepantaran dengan bu Zainab menjadi generasi kedua, antara lain Bu Rusminah, Siti Afiyah, Ummu Srifatin, dkk. Bu Zainab menjabat menjadi ketua pimpinan cabang Aisyiyah Watukebo sebanyak 2 periode sekitar tahun 1990 hingga 2000.

Guna memperlancar program kerja secara berkelanjutan, PCA (Pimpinan Cabang Aisyiyah) Watukebo memiliki struktur organisasi yang tersusun dari pimpinan serta pengurus. Aisyiyah memiliki struktur organisasi yang sama dengan Muhammadiyah, yaitu vertikal dan horizontal. Struktur

⁴⁶ Umiyati, diwawancara oleh Penulis, Jember 6 Desember 2022.

organisasi Aisyiyah secara vertikal disusun bertingkat dari bawah ke atas (dari Pimpinan Ranting Aisyiyah sampai dengan PP. Aisyiyah), sedangkan struktur organisasi Aisyiyah secara horizontal terdiri atas beberapa pembagian kewajiban dan pelaksanaan kegiatan amal usaha Aisyiyah.⁴⁷ Tujuan dari pembentukan pimpinan dan pengurus ini dibentuk semata-mata agar roda organisasi dapat berjalan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Mengingat AD Bab VI, pasal 18, ART Bab VI pasal 14 ayat 3 Memutuskan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo untuk masa jabatan tahun 1990-2000 sebagai berikut:

Ketua : Ibu Siti Afiyah
 Wakil Ketua I : Ibu Rusminah
 Wakil Ketua II: Ibu Ummu Srifatin
 Sekretaris I : Ibu Chomsiah
 Sekretaris II : Ibu Hamidah
 Bendahara I : Ibu Suhartik
 Bendahara II : Ibu Zaenab Zaen
 Anggota : Ibu Siti Aminah

Ibu Siti Chodidjah⁴⁸

Sebagai salah satu organisasi muslim perempuan pertama di Indonesia, gerak dan kegiatan Aisyiyah berlatarbelakang dari jawaban atas tuntutan yang tumbuh berkembang di dalam masyarakat.⁴⁹ Selain sudah adanya struktur

⁴⁷ Adaby A., Darban dan Mustafa K. Pasha. *Muhammadiyah sebagai. Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 137.

⁴⁸ Surat Keputusan PCA Watukebo 1990-2000.

⁴⁹ Chusnul Hayati, “Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Perempuan di Indonesia”, *Seminar Sejarah Nasional IV* di Yogyakarta, 1985, 2.

kepengurusan yang sejalan dengan visi misi yang dijalankan, terdapat pula program-program yang diupayakan sesuai dengan amal usaha organisasi.

B. Amal Usaha Aisyiyah

Berbagai Amal Usaha yang dikelola Aisyiyah diantaranya amal usaha di bidang Pendidikan. Dalam perkembangannya terdapat 5.365 taman kanak-kanak yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terdapat pula sekita 507 Madrasah Diniyah Awaliyah serta Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang tersebar di setiap cabang maupun ranting di seluruh Indonesia. Selain itu dibentuklah suatu wadah yang diberi nama IGABA (Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Atfal) sebagai wadah untuk para guru guna menambah wawasan Pendidikan. Sedangkan di tingkat akademi, Aisyiyah juga memiliki 3 Perguruan Tinggi, 2 STIKES, 3 AKBID serta 2 AKPER di seluruh Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia yang berkoordinasi oleh bagian Dikti (Pendidikan Tinggi).⁵⁰

Selama periode kepemimpinan 1985-1990 program yang diselenggarakan oleh PCA Watukebo lebih banyak diarahkan kepada pendidikan dan pengajaran, dakwah serta pembinaan kesejahteraan umat.

⁵⁰ <http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html> diakses 6 Desember 2022.

1. Bidang Pendidikan

Dusun Watukebo memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan dusun lainnya yang berada di Desa Andongsari dalam hal toleransi dan pendidikan. Terdapat banyak gedung-gedung pendidikan formal yang dibangun dan memiliki sarana dan prasarannya yang memadai. Selain itu juga memiliki segudang prestasi yang diperoleh masing-masing peserta didik.



Gambar 3.3 Potret TK ABA I Watukebo Tahun 2022
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keikutsertaan ibu-ibu Aisyiyah dusun Watukebo dalam penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui pembinaan sekolah yakni terdapat beberapa amal usaha yang dikelola antara lain 3 Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Atfal (ABA) yakni TK ABA I Watukebo, TK ABA II Pontang Barat, TK ABA III Pontang Timur. Alamat dari masing-masing TK ABA adalah sebagai berikut:

- a. TK ABA I Watukebo berada di Jl Sulawesi No. 05 Kec. Ambulu, Kabupaten Jember.
- b. TK ABA II Pontang Barat berada di Dusun Pontang Timur, Desa Pontang, Kec. Ambulu, Kabupaten Jember.
- c. TK ABA III Pontang Timur berada di Dusun Krajan, Desa Pontang,

Kec. Ambulu, Kabupaten Jember.



Gambar 3.4 Potret TK ABA 1 Tahun 1990
(Sumber : Dokumen Bu Umiyati)

“Dulu sejarahnya TK ABA 1 ini gapunya gedung mba, proses pengajarannya masih dari rumah kerumah jadi memang gaada bukti peninggalannya, tapi sejak tahun 1985 Aisyiyah resmi didirikan akhirnya salah satu amal usahanya yakni TK juga ikut didirikan.”⁵¹

Disini dapat terlihat bahwa Organisasi Aisyiyah telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan sarana dan prasarana berupa amal usaha yakni TK demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif. TK ABA 1 Watukebo menjadi salah satu bukti sekolah TK pertama dan tertua di wilayah Dusun Watukebo Desa Andongsari. Selama proses perkembangannya, TK ABA juga mengalami peningkatan yang baik dalam segi pembangunan infrastruktur, fasilitas sekolah serta kualitas pengajarnya. Dalam proses pengajaran, mayoritas guru yang dipilih merupakan alumni sekolah Muhammadiyah (MIM&MAM) dan mereka juga menjadi anggota aktif Aisyiyah meskipun tidak semua menjadi pengurus. Para guru diberi bekal melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kementrian Keagamaan. Para guru memiliki amanah untuk selalu bertanggung jawab dalam

⁵¹ Umiyati, diwawancara oleh Penulis, Jember 6 Desember 2022.

melaksanakan pengelolaan yang baik demi menciptakan kader-kader penerus perjuangan.

Disini kaum perempuan khususnya sudah diberi kesempatan untuk turut membantu mencetak generasi unggul melalui implementasi ilmu yang dipunyainya kepada anak-anak. Melihat bukti-bukti yang terjadi dilapangan, kontribusi yang dilakukan Aisyiyah dalam bidang pendidikan sudah cukup signifikan dan luar biasa.

2. Bidang Kesejahteraan Sosial

Kegiatan sosial yang dilaksanakan Aisyiyah dalam bidang kesejahteraan sosial (Kes-sos) dimulai dengan kegiatan penyantunan anak yatim. Dalam hal ini Aisyiyah bersinergi bersama Muhammadiyah dalam hal pelaksanaannya. Aisyiyah juga menggiatkan gerakan dana sosial yang dilaksanakan setiap Ramadhan. Dana sosial ini disalurkan kepada anak yatim dan kaum duafa utamanya warga Aisyiyah yang dilakukan dalam bentuk bantuan rutin ranting dan cabang. Santunan anak yatim merupakan salah satu implementasi ajaran dari K.H Ahmad Dahlan dalam pengamalan surat *Al-Ma'un*. Poin penting dari Surat *Al-Ma'un* adalah penjelasan bahwa ibadah ritual tidak memiliki arti jika pelakunya tidak melaksanakan amal sosialnya juga. Dalam Surat *Al-Ma'un* juga disebutkan bahwa seseorang yang dengan sengaja mengabaikan anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan akan dijuluki sebagai "Pendusta agama".⁵²

⁵² Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Alquran*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), 1452-1453.

Bidang Kes-Sos ini juga diperluas hingga meliputi sub bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga, dibentuknya tim khusus pengurusan jenazah serta bidang bantuan kepada korban terdampak bencana alam. Aisyiyah juga memberikan ilmu kepada tim khusus terkait pengurusan jenazah. Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama dan sangat diutamakan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan jenazah agar tertangani sesuai dengan ketentuan dan syariat yang sudah diatur. Dalam bidang kesejahteraan masyarakat ini, Aisyiyah selalu aktif dan tanggap terhadap masalah sosial yang sedang terjadi disekitar. Peran Aisyiyah di Watukebo disini sebagai donatur sekaligus penyalur bantuan terhadap korban yang sedang terdampak bencana. Aisyiyah turut berkontribusi hadir membantu dalam kegiatan bakti sosial dan penyerahan bantuan.

3. Bidang Dakwah

Aisyiyah Watukebo memiliki kegiatan dalam bidang Tabligh yakni pengajian rutin. Pengajian rutin yang kegiatannya belajar mengaji dikhususkan bagi ibu-ibu dan remaja putri dimana untuk pelenggaraannya dilakukan bergilir dari satu rumah kerumah lainnya yang disepakati oleh anggota pengajian. Kegiatan didalam pengajian yang diselenggarakan ini tidak hanya mengaji saja, namun juga membahas mengenai bagaimana hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya menyangkut perihal perempuan salah satunya mengenai tugas dan peran seorang ibu dalam ajaran Islam. Bagaimana harusnya seorang ibu menjadi madrasah

pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan karakter anak dan pembahasan mengenai bagaimana baiknya mengatur sebuah keluarga yang Sakinah.

Pembinaan Keluarga Sakinah adalah kegiatan dakwah yang ditekankan pada usaha tercapainya tingkat Keluarga Sakinah pada keluarga muslim. Keluarga Sakinah adalah konsep tentang keluarga sejahtera berdasarkan tuntutan Islam yang dicanangkan pada Mukhtamar 'Aisyiyah ke-41 di Surakarta 1985.⁵³ Pembinaan Keluarga Sakinah menjadi program berkelanjutan pengurus Aisyiyah untuk tercapainya aspek berkehidupan dalam keluarga yakni aspek kehidupan beragama, aspek pendidikan dalam keluarga, aspek kesehatan dalam keluarga, aspek ekonomi untuk kestabilan keuangan keluarga, serta aspek dalam bersosial antar keluarga dan masyarakat. Dengan adanya pembinaan ini, kaum perempuan diharapkan

4. Bidang Kesehatan

Aisyiyah juga ikut serta berperan aktif melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai kesehatan bagi ibu dan anak yang bekerja sama dengan posyandu dan dokter, kemudian juga memberikan penyuluhan bagaimana Pola Hidup Bersih dan Sehat serta meneruskan program yang dilaksanakan PDA (Pimpinan Daerah Aisyiyah). Selain menyampaikan pesan dakwah dalam berupa lisan, pesan dakwah tersebut juga diaplikasikan dalam perbuatan nyata, seperti mengadakan pengobatan

⁵³ Tim pustaka, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah hal 56.

gratis yang bersinergi dengan Dinas Kesehatan wilayah khususnya bagi balita dan lansia, pemberian sembako, membagikan zakat dan hewan qurban.

5. Bidang Ekonomi

PCA Watukebo dalam bidang ekonomi turut mengembangkan ketrampilan ibu-ibu dalam mengelola persewaan gerabah (perkakas dapur untuk hajatan). Hal yang melatarbelakangi dibentuknya penyewaan ini karena sekitar tahun 1985 hingga 1998 masih belum banyak keberadaan penyewaan perkakas dapur dalam acara hajatan. Berbeda dengan zaman sekarang yang sudah mulai banyak berdiri persewaan yang menyediakan tenda beserta perkakas dapurnya. Selain itu PCA Watukebo juga bersinergi dengan Pimpinan Daerah Aisyiyah Jember dalam kegiatan ekonomi demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Kini Aisyiyah Cabang Watukebo juga terus melakukan upaya guna kemaslahatan umat dan untuk memajukan masyarakat di daerah Watukebo melalui amal usaha yang dikelola dalam berbagai bidang yang mencakup segala aspek-aspek kehidupan bermasyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Ridayati, diwawancara oleh Penulis, Jember 15 Juni 2022.

BAB IV

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BINGKAI

ORGANISASI AISYIYAH TAHUN 1985-1998

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan terbesar di Indonesia yang memiliki visi misi dalam pengembangan aspek dakwah, pendidikan Islam dan sosial. Visi yang disepakati oleh sebuah kepemimpinan bertujuan untuk membangun dan memberdayakan perempuan Indonesia pada umumnya dan anggota Aisyiyah pada khususnya.

Gerakan Aisyiyah di Watukebo sejak awal berdiri hingga saat ini, dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dan memberi manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat kaum perempuan. Dilihat dari sejarah perjalanannya, Aisyiyah selalu berperan aktif, eksis, fungsional dan potensial bagi pembangunan masyarakat. Di satu sisi Aisyiyah harus mempersiapkan segala upayanya dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan, mengingat semakin pesat berkembangnya zaman dan modernitas masyarakat.

Pemberdayaan memiliki definisi yakni suatu kegiatan yang dilaksanakan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas diri baik,serta memberikan kesempatan untuk melakukan suatu perubahan terhadap kondisi di lingkungannya.⁵⁵ Pemberdayaan yang dilakukan Aisyiyah meliputi bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial dan lain-lain. Pemberdayaan yang

⁵⁵ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 32.

dilakukan ini bertujuan agar anggota Aisyiyah memiliki kualitas diri yang baik dan mampu menjadi contoh yang baik di lingkungannya.

Salah satu cara bagi kaum perempuan untuk bisa terlibat dalam kegiatan sosial maupun dalam proses pengambilan kebijakan di lingkungannya adalah dengan terlibat dalam sebuah organisasi⁵⁶ Dalam organisasi Aisyiyah, perempuan diberi kebebasan berpendapat dan mengaktualisasikan dirinya.

A. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Dakwah

Aisyiyah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dakwah Muhammadiyah, organisasi ini bertanggungjawab mengurus hal-hal yang berkaitan mengenai masalah kaum perempuan. Aisyiyah juga turut aktif berperan dalam gerakan pembaharuan guna mencapai tujuan organisasinya yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam guna mewujudkan masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.⁵⁷ Gerakan pembaharu yang ditempuh dalam menghadapi respon sosial masyarakat di lingkungan Aisyiyah dan Muhammadiyah salah satunya melalui jalur dakwah. Kegiatan dakwah Aisyiyah mengarah dalam hal peningkatan mutu kehidupan perempuan muslim di Indonesia pada umumnya dan anggota Aisyiyah pada khususnya Tidak hanya itu, Aisyiyah juga melakukan pembaharuan di bidang sosial yakni menghadapi sistem patriarki⁵⁸ yang sudah lama melekat dan berkembang di masyarakat Indonesia hingga saat ini. Selain itu juga

⁵⁶ Anwar, M. Zainal. 2013. Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013.

⁵⁷ Mukadimah Anggaran Dasar Aisyiyah Tahun 2015.

⁵⁸ Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

sering mengangkat isu-isu terkait feminisme dan pendidikan untuk kaum perempuan.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, kondisi masyarakat desa kenyataannya pada saat itu sekitar tahun 1985 masih terkungkung dalam sistem patriarki. Penyebab hal ini terjadi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat perihal pendidikan. Menjawab permasalahan tersebut, PCA Watukebo mempraktikkan beberapa langkah solutif terkait penyadaran masyarakat melalui pemberdayaan, salah satunya adalah kegiatan dakwah berupa pengajian kaum perempuan. Meskipun secara organisatoris, Aisyiyah cabang Watukebo baru terbentuk pada tahun 1985, namun jauh sebelum itu, Aisyiyah sudah memulai aktifitas dakwah ditengah masyarakat dalam lingkup awal yaitu ranting Watukebo.

Pengajian yang dilaksanakan Aisyiyah ini dikategorikan menjadi 3 dalam hal pelaksanaan, yakni pengajian rutin mingguan, pengajian bulanan, pengajian koordinasi, dan pengajian antar cabang. Pengajian rutin mingguan ini dilakukan oleh hampir setiap ranting se wilayah cabang Watukebo yang dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah kegiatan sholat Jum'at. Dalam pengajian ini Aisyiyah tidak membatasi siapa saja yang boleh mengikuti kegiatan tersebut, sehingga bisa dikatakan ini sebagai pengajian umum yang bisa diikuti oleh muslimah sekitar wilayah cabang Watukebo.



Gambar 4. 1 Pengajian Rutin Aisyiyah
(Sumber :Dokumentasi Bu Umiyati)

Kegiatan Dakwah Aisyiyah dilaksanakan melalui pengajian rutin yang diikuti oleh kaum perempuan setiap bulannya terlihat sejak pada tahun 1990-an. Warga sangat antusias, terutama para ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan terbukti dengan banyaknya yang menghadiri acara pengajian tersebut.

Selain adanya pengajian rutin mingguan juga dilaksanakan pengajian bulanan. Pengajian bulanan ini bisa disebut sebagai pengajian pimpinan Aisyiyah karena kegiatannya hanya dilaksanakan oleh kepengurusan internal cabang Watukebo. Dimana kegiatan pengajian dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, namun kenyataan dilapangan pernah terjadi pengajian yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal yang telah disepakati karena adanya sebab tertentu. Sedangkan untuk pengajian koordinasi antar cabang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali dengan tujuan saling mengenal dan sebagai upaya silaturahmi antar anggota cabang. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positif karena disetiap pengajian dihadiri oleh hampir anggota Aisyiyah wilayah Jember.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan ini, kaum perempuan tidak hanya mempelajari terkait ilmu pengetahuan agama saja, namun juga dibekali ilmu pengembangan potensi, upaya dalam pemberdayaan tersebut dikelola oleh bidang-bidang dalam struktur kepemimpinan. Proses pemberdayaan perempuan, mengacu pada program kerja yang sudah disusun dan disepakati oleh pengurus di bidang yang bersangkutan pada periode sebelumnya.

Pengajian menjadi salah satu kegiatan dakwah Aisyiyah untuk memberikan ilmu tentang keagamaan kepada anggota. Pengajian yang diagendakan selalu menarik perhatian ibu-ibu bahkan lansia pun sangat antusias mengikutinya. Lansia memiliki banyak waktu mengamalkan keagaamannya termasuk mengikuti pengajian. Orang yang berusia lanjut ini lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan hal-hal yang mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat baik dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁹ Realitanya lansia pada umumnya sudah tidak memiliki kesibukan dan tanggungan terhadap keluarga dan pekerjaan sehingga mereka tertarik untuk lebih menyibukkan diri dalam kegiatan keagamaan.

Selain kegiatan pengajian yang dilaksanakan, Aisyiyah dalam upaya pemberdayaan adalah melalui program Keluarga Sakinah (KS). Adapun pengetahuan yang diberikan dalam program ini adalah mengenai kaidah-kaidah dalam membina rumah tangga agar tercipta keluarga yang Sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dalam hal ini yang menjadi subyek dakwah adalah semua anggota Aisyiyah, baik sebagai pimpinan maupun anggota biasa. Oleh

⁵⁹ Zakiyah, Ibnu Hasan. Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, dalam jurnal ISLAMADINA, Volume XVIII, No. 1, Maret 2017.

karena itu, sudah sangat terlihat bahwa pemberdayaan perempuan dalam bidang Tabligh yang ada di Aisyiyah ini selalu mengupayakan menanamkan ajakan positif kepada semua anggotanya. Usaha ini bertujuan mewujudkan ikatan kemanusiaan yang memiliki nilai kebersamaan dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama.

Perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam keluarga dan masyarakat.⁶⁰ Dengan pembekalan program Keluarga Sakinah diharapkan perempuan mampu memainkan peranannya dan fungsinya dengan baik.

Salah satu anggota Muhammadiyah yang awalnya menjadi simpatisan mengungkapkan kepada peneliti:

“Saya memutuskan untuk masuk dan menjadi anggota Aisyiyah itu awalnya karena menetap dan berdomisili di Dusun Watukebo yang dikenal dengan lingkungan Muhammadiyahnya. Kemudian mengajak suami saya agar masuk dan menjadi anggota Muhammadiyah juga, namun salah satu syaratnya agar suami saya mau untuk ber Muhammadiyah adalah saya harus menjadi anggota Aisyiyah terlebih dahulu. Alhamdulillah saya juga semakin senang dan mantap dalam berkegiatan ketika saya bergabung dan menjadi anggota Aisyiyah dibandingkan pengalaman sebelumnya di organisasi lain. Menurut saya semua kegiatan yang dilaksanakan Aisyiyah itu menarik dan bermacam-macam dibandingkan dengan kegiatan pada pengalaman sebelumnya (monoton hanya gitu-gitu saja) Semenjak menjadi anggota Aisyiyah saya banyak mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru.”⁶¹

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Aisyiyah tidak hanya ditujukan kepada anggota Aisyiyah saja, namun simpatisan juga merasakan dampak positifnya. Simpatisan disini berasal dari ibu-ibu yang menjadi wali murid siswa TK hingga Madrasah Aliyah yang dikelola oleh Muhammadiyah

⁶⁰ Enny Zuhni Khayati, Pendidikan Dan Independensi Perempuan dalam <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/61.19-35> (13 Desember 2022)

⁶¹ Ibu Khudaiyah, diwawancara oleh penulis 25 Oktober 2022.

dan Aisyiyah. Mereka dengan senang hati mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Aisyiyah hingga pada akhirnya mereka mendaftarkan dirinya sebagai anggota Aisyiyah. Berdasar atas hal tersebut, aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para pengurus menunjukkan bahwa praktek dakwah yang dilakukan Aisyiyah mengajak serta seluruh elemen masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan dan ikut merasakan manfaatnya.

Gerakan dakwah Aisyiyah Cabang Watukebo berlandaskan semangat menyebarkan amal sholeh dan menjalankan amal sosial sesuai pesan KH Ahmad Dahlan ketika mengimplementasikan surat Al-Maun.⁶²

B. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Pendidikan

Sejarah orang-orang terkemuka adalah sejarah perempuan. Mereka lahir dan dididik oleh seorang perempuan. Adanya pemberdayaan perempuan diharapkan mampu memberikan pengaruh baik dan kontribusinya terhadap pembangunan suatu bangsa. Pemberdayaan disini salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan. Pendidikan menjadi hak bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak ada alasan untuk membatasi dan menganggap remeh pendidikan terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, organisasi Aisyiyah disini mempunyai andil besar dalam pemberdayaan terhadap perempuan yang dilakukan secara perorangan, kelembagaan, maupun norma (system) yang mampu mendukung keberadaan dan aktualisasi kemampuan perempuan.⁶³

⁶² Ai Fatimah NF, Pendidikan Islam Dan Dakwah Perempuan Di Perkotaan: Aisyiyah Jakarta Selatan dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No 1, 2020, 14.

⁶³ Dias Fitrah, *Pemberdayaan Perempuan di Organisasi Aisyiyah Cabang Ambulu Kabupaten Jember*, Jember: IAIN Jember, 2019, 66.

Dalam hal semangat pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting, karena secara psikologis perempuan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibanding kecerdasan yang dimiliki laki-laki.⁶⁴ Aisyiyah menjadi komponen perempuan Muhammadiyah berupaya untuk mewujudkan masyarakat terkhusus perempuan agar dapat ikut serta dan mendapatkan keadilan gender, juga mampu berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan (contohnya seperti KDRT, kemiskinan, Pendidikan, Kesehatan, pengangguran, pornografi, serta kesejahteraan) sekaligus memberdayakan perempuan secara terorganisir dan terprogram dengan memanfaatkan seluruh potensi yang tersedia.

Langkah awal Aisyiyah Cabang Watukebo untuk mengejar ketertinggalan atau keterbelakangan perempuan adalah dengan pelaksanaan pendidikan. Bentuk nyata kegiatan dalam bidang Pendidikan yang dilaksanakan oleh Organisasi Aisyiyah adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal disini diwujudkan melalui pembangunan pendidikan pra Sekolah (TK ABA dan TPA).

Tahun 1990 merupakan periode awal muncul dan ramai pendirian sebuah lembaga TPA di Kabupaten Jember, sehingga membangkitkan kesadaran pendirian Lembaga TPA di Dusun Watukebo juga. Sebelum para pengajar TPA ini menjalankan kewajibannya mengajar, mereka terlebih dahulu diberi bekal melalui pelatihan menggunakan metode Iqro'. Oleh sebab itu, untuk pelaksanaan pendidikan prasekolah khususnya TPA, ibu-ibu

⁶⁴ Samsul Anwar Dkk, "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival" dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 18 No. 2, 2019, hal 282

Aisyiyah yang membina anak-anak di cabang Watukebo menggunakan metode Iqro yang sudah mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan. Adanya Pendidikan Pra Sekolah ini diharapkan mampu mempersiapkan anak didik dalam menghadapi Pendidikan akademis (SD/MI).



Gambar 4. 2 Potret TK Foto Bersama Guru Tahun 1964
(Sumber : Dokumentasi Bu Umiyati)

Dalam foto tersebut menunjukkan bahwa jauh sebelum amal usaha Aisyiyah resmi didirikan ibu-ibu Aisyiyah sudah mulai memperhatikan upaya pencerdasan anak usia dini melalui pengajaran yang dilakukan dari rumah ke rumah.

Sejarah mengungkapkan bahwa keterkaitan Aisyiyah dalam penyelenggaraan program Pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1919, tepat dua tahun setelah kelahirannya. Aisyiyah juga mempelopori berdirinya Sekolah Froubel atau Taman Kanak-kanak. Adapun tujuan diadakannya Pendidikan pra sekolah berdasar pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “semua anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) kecuali orang tauanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Oleh sebab itu bagi Aisyiyah memberikan Pendidikan sejak awal adalah penting. Diutamakan untuk penanaman keimanan dan akhlak budi pekerti sejak dini. Aisyiyah mampu mencetak sejarah emas dalam bidang pendidikan karena menjadi pelopor pendirian Frobel oleh pribumi (Bangsa Indonesia). Namun Aisyiyah berinisiatif memberi nama yang berbeda sehingga tercetuslah nama *Bustanul Athfal*. *Bustan* artinya taman sedangkan *Attfal* berarti anak-anak atau bisa disebut Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal.⁶⁵



Gambar 4. 3 Surat Ijin Pendirian TK ABA Watukebo
(Sumber: dokumen resmi milik TK ABA Watukebo)

Pendirian TK ABA 1 Watukebo secara resmi tertuang dalam Surat Ijin Pendirian Taman Kanak-kanak yang menerangkan bahwa TK ABA 1 Watukebo didirikan sejak tahun 1985. Surat tersebut dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jember yang berisi tahun berlakunya perizinan lembaga dan pengelolaan lembaga oleh pengurus Aisyiyah Watukebo. Dilain sisi PCA Watukebo juga membina dan mengelola

⁶⁵ Tim Penulis, *Perjalanan Sejarah TK ABA di Indonesia (1919-2019)*, (Malang: UMM Pers, 2020), 4.

amal usaha yang lain yakni TK ABA II Pontang Barat, TK ABA III Pontang Timur. TK ABA II Pontang Barat didirikan pada tahun 1996 sesuai dengan SK Pendirian Sekolah yakni 1913/104.32/I/96. Sedangkan TK ABA III Pontang didirikan pada tahun 1987 sesuai dengan SK Pendirian Sekolah yakni Timur 5284/104.32/I/1987.⁶⁶

Hasil observasi dengan data yang didapatkan mengungkapkan bahwa Aisyiyah dalam pendidikan memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan umumnya dikarenakan pendidikannya sangat memperhatikan posisi kaum perempuan sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam bermasyarakat. Sehingga perempuan dinilai mampu mengembangkan kreatifitasnya jika disandingkan dengan kaum laki-laki. Bahkan sering kali peneliti temukan adanya kesetaraan perempuan, karena pada hakikatnya kita sering menemukan perempuan berakhir posisinya menjadi seorang ibu rumah tangga saja, tetapi dalam organisasi Aisyiyah ini justru perempuan lah yang memiliki andil besar agar dapat mengasah skill dan kreatifitasnya.

⁶⁶ Data Pokok Pendidikan KEMENDIKBUDRISTEKDIKTI dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/052405> (13 Desember 2022)



Gambar 4. 4 Potret Pengurus Aisyiyah Rapat Internal Terkait Pelaksanaan Lepas Pisah TK
(Dokumentasi : Bu Umiyati)

Dari foto tersebut terlihat bahwa Aisyiyah memberikan kebebasan kepada perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rapat. Ibu-ibu juga diberikan kebebasan untuk berpendapat demi terselenggaranya acara lepas pisah TK ABA 1.

Pemberdayaan perempuan Aisyiyah di cabang Watukebo terwujud dalam hal keikutsertaan perempuan dalam proses kegiatan pengajaran. Aisyiyah memberikan ruang kepada tenaga pendidik khususnya perempuan untuk mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) . Sebelum tahun 1990 sudah mulai diadakan kegiatan mengaji namun untuk tempat pelaksanaannya masih di masjid dan bukan atas nama TPA/tidak bernama TPA. Akhirnya pada tahun 1990 awal Lembaga TPA sudah mulai masuk ke Jember dan ramai didirikan. Adapun Cabang Watukebo juga telah mendirikan TPA dan diberi nama TPA Al Muhtar . Kemudian pernah mati suri karena alasan tertentu dan dihidupkan kembali sekitar tahun 2000. Kegiatan mengaji Kembali dilaksanakan secara legal (formal) pada

tahun 2003 hingga sekarang dengan menginduk kepada LPPTKA BKPRMI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Quran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia).⁶⁷

Dalam hal ini Aisyiyah mengupayakan agar proses aktualisasi dari para tenaga pendidik dapat dimaksimalkan. Aisyiyah juga meningkatkan upayanya dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan agar tetap memiliki daya tarik pada masyarakat.

C. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Sosial dan Ekonomi

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Aisyiyah tidak hanya di bidang Pendidikan dan dakwah saja. Melainkan juga melakukan pemberdayaan perempuan di bidang sosial dan ekonomi. Kontribusi Aisyiyah dalam bidang sosial diwujudkan dengan memberikan santunan untuk anak yatim dan kaum duafa yang dilakukan secara rutin setiap bulan Ramadhan. Setiap bulan Ramadhan ibu-ibu Aisyiyah juga memberikan takjil gratis kepada anak-anak yang mengaji di TPA. Selain itu Aisyiyah mengadakan Bakti Sosial dan pengumpulan donasi ketika ada yang terdampak musibah.

Upaya yang dilakukan Aisyiyah dalam memberdayakan dan mendorong partisipasi perempuan di bidang ekonomi salah satunya dengan mendirikan BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Aisyiyah Cabang Watuekebo. Adapun salah satu programnya adalah simpan pinjam dan persewaan gerabah aisyiyah.

⁶⁷ Ibu Indah , diwawancara oleh penulis 11 Desember 2022

Paguyuban⁶⁸ simpan pinjam disini juga menjadi kegiatan yang dikelola Aisyiyah dengan tujuan membantu anggota dalam hal permodalan atau bisa disebut peminjaman modal usaha tanpa bunga. Dalam hal paguyuban simpan pinjam ini tidak semua anggota menanamkan sahamnya dan ikut serta dalam kegiatannya. Sedangkan maksud dari persewaan gerabah disini adalah penyewaan fasilitas berupa alat dapur ketika ada prosesi hajatan di lingkungan sekitar Watukebo. Namun seiring dengan perkembangan waktu, penyewaan gerabah tersebut tidak seeksis dahulu karena kalah saing dengan penyewaan tenda pernikahan.⁶⁹ Sejak tahun 1990 Aisyiyah juga terus memberdayakan kaum perempuan dalam persiapan ketenagakerjaan, Aisyiyah memaksimalkan kaum perempuan untuk masuk dan bekerja pada rumah produksi bahan pangan yang berada di Dusun Watukebo sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran di Desa Andongsari

D. Pemberdayaan Perempuan Melalui Bidang Kesehatan

Aisyiyah sebagai salah satu organisasi yang dekat dan berhubungan dengan masyarakat luas ini mempunyai fokus utama dalam masalah kesehatan dan lingkungan hidup. Sehingga dalam misi dakwah Aisyiyah tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan dan pendidikan saja, namun dalam hal kesehatan pun Aisyiyah juga memberikan perhatian khususnya. Sejalan dengan misi yang dijalankan, sejak tahun awal 1985 didirikan Cabang Aisyiyah Watukebo, organisasi ini memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mewujudkan masyarakat dan lingkungan yang sehat.

⁶⁸ Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya.

⁶⁹ Ridayati, diwawancara oleh Penulis, Jember 15 November 2022.

“Dulu Aisyiyah cabang Watukebo pernah mendirikan klinik Aisyiyah, cuma berat untuk ngopeni karena keterbatasan pengurus sehingga akhirnya tutup. Tahun berapa ya itu? Lah wong saya juga pernah jadi pengurusnya, jadi bendahara. Lokasinya di sini, jadi sekolah ini, di pinggir jalan. BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) Aisyiyah, gitu dulu”.⁷⁰



Gambar 4. 5 Potret Bangunan BKIA Watukebo tahun 1990
(Sumber: dokumen resmi milik PCA Watukebo)

Dalam bidang kesehatan salah satu amal usaha yang didirikan oleh Aisyiyah Watukebo adalah BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak). BKIA didirikan sekitar tahun 1980 ketika Aisyiyah Watukebo masih berbentuk sebuah ranting dengan tujuan menjadi sarana pelayanan kesehatan untuk masyarakat sekitar. Bangunan BKIA dewasa ini telah berubah menjadi sekolah setelah sempat berhenti beroperasi, namun tidak ditemukan dokumen perihal tahun berakhirnya BKIA.

⁷⁰ Zaenab Zaen, diwawancarai penulis 26 Mei 2022.



Gambar 4. 6 Potret Pengurus BKIA Watukebo
(Sumber: dokumen resmi milik PCA Watukebo)

Dalam foto ini terdapat beberapa pengurus BKIA Watukebo, yakni berdiri sebelah kanan adalah Bu Um , Bu Rus, Mbah Nyoto, Mbah Karinem. Sedangkan yang duduk sebelah kiri, Mbah Sofyan, Mbah Dah, Mbah Parmi.

Program Kesehatan yang dilaksanakan Aisyiyah mengacu pada beberapa program kesehatan daerah yang sedang diagendakan. Aisyiyah diberi amanat untuk ikut serta berperan membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama di bidang Kesehatan.

“Kegiatan bidang kesehatan itu diadakan sama ibu-ibu Aisyiyah, biasanya juga mendatangkan tenaga kesehatan dari puskesmas. Ya kalo ada acara itu saya ya selalu ikut mba. Mulai dari penyuluhan TBC dan sosialisasi Program Keluarga Berencana kan dulu itu. Trus kesehatan gratis, ya cek kesehatan, pengobatan itu, itu sering mba. Sama penyuluhan-penyuluhan penyakit bagi perempuan tentang kanker”⁷¹.

Selain kegiatan penyuluhan juga dilaksanakan cek kesehatan gratis berkala yang mana masih tetap bersinergi dengan lembaga kesehatan desa. Di samping mengadakan penyuluhan Kesehatan, ibu-ibu Aisyiyah juga mengadakan sosialisasi bahaya narkoba. Tujuan diadakan sosialisasi ini

⁷¹ Rusminah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Agustus 2022.

adalah mengedukasi kepada para ibu, agar senantiasa memantau anaknya ketika menginjak usia remaja. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat perubahan perilaku yang dialami anak remaja itu sangat terlihat jelas.

Aisyiyah Cabang Watukebo memiliki harapan besar terhadap masyarakat sekitar untuk memahami dan menerapkan program Kesehatan dari pemerintah yang nantinya dapat membawa kebermanfaatan bagi kehidupan bermasyarakat.

E. Pemberdayaan Perempuan dalam Bingkai Organisasi Aisyiyah

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menyiapkan manusia guna memiliki kualitas diri yang baik, serta memberikan kesempatan untuk melakukan perubahan terhadap kondisi lingkungannya. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan setelah adanya proses penyadaran dari dalam diri perempuan tersebut. Proses penyadaran ini dapat dilakukan untuk memotivasi perempuan agar mampu memahami kondisi lingkungannya saat ini. Bentuk penyadaran tersebut dapat berupa pemahaman mengenai nilai-nilai keperempuanan dan tugas serta peranan perempuan dalam masyarakat.

Setelah adanya proses penyadaran dan pembentukan sikap untuk sadar kemudian proses meningkatkan rasa kepedulian senasib. Melalui proses tersebut para kaum perempuan ini akan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahapan dari proses transformasi selanjutnya berupa memberikan wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Hal tersebut diperlukan agar pemikiran mereka terbuka dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di ruang publik. Kemudian

kemampuan intelektual dan keterampilan yang telah dimiliki perlu ditingkatkan agar terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk membuat mereka mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan agar dapat mengubah kondisinya. Salah satu cara agar dapat ditempuh agar kaum perempuan dapat mengubah kondisinya adalah dengan aktif bergerak pada organisasi perempuan.

Organisasi perempuan menjadi wadah bagi para perempuan yang telah mengetahui potensi diri dan lingkungannya. Mereka kemudian melakukan kegiatan di ruang publik dengan memberikan pemikiran-pemikiran perempuan yang bersifat membangun. Jikalau ini rutin dilakukan maka para kaum perempuan dapat menciptakan sebuah perubahan menuju kesejahteraan individu maupun kelompok. Organisasi Aisyiyah yang memiliki program kerja khusus, strategis, dan visioner merupakan organisasi perempuan yang menjadi salah satu motor penggerak bagi perubahan kaum perempuan di Indonesia. Peran dan fungsi perempuan merupakan bagian terpenting dalam gerak roda kehidupan. Ada pepatah yang menyebutkan perempuan adalah tiang negara, apabila perempuannya baik maka akan makmur negaranya akan tetapi kalau perempuan di negara tersebut hancur, maka akan hancur pula derajat negaranya. Hal ini yang menjadi tujuan organisasi Aisyiyah untuk terus berupaya memberdayakan diri dan para perempuan.

Mengutip pernyataan KH A. Dahlan bahwa “berhati-hatilah dengan urusan Aisyiyah, kalau saudara-saudara memimpin dan membimbing mereka

insyaallah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju cita-citanya. Kepada para perempuan beliau juga berpesan: “urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat.”⁷²

KH Ahmad Dahlan sudah bisa memastikan bahwa tidak ada pekerjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum perempuan. Dalam hal cita-citanya pun terlaksana berkat bantuan kaum perempuan. Akhirnya, beliau mengajak dan menghimpun kaum perempuan guna melaksanakan tugas kewajiban yang berat, tetapi luhur itu. Oleh karena itu perempuan juga ikut memegang peranan penting juga, tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki peranan penting di dalam Organisasi kemuhammadiyah.

Sejak lahir, Aisyiyah berjuang dalam 4 ranah utama, yaitu ranah keagamaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan dan memajukan martabat kaum perempuan.⁷³ Dalam hal ini Aisyiyah tampil sebagai organisasi yang mewadahi semangat juang para perempuan dalam berdakwah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Conger dan Kanungo perihal pemberdayaan. Pemberdayaan adalah suatu proses yang dirasakan oleh suatu individu untuk meningkatkan kemampuan diri melalui proses identifikasi untuk meniadakan kondisi ketidakberdayaan. Sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan diatas, makna pemberdayaan adalah proses memampukan individu, memberikan kebebasan individu untuk berpikir,

⁷² Suara Aisyiyah, 20 Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan dalam <https://suaraaisyiyah.id/20-pelajaran-kiai-ahmad-dahlan/> (6 Desember 2022)

⁷³ Nura'ini, D. S. (2013). Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 125–138.

bertindak sesuai keyakinan, nilai, dan kepercayaan setiap individu. Dalam hal ini tujuan dan sasaran dari pemberdayaan perempuan adalah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kualitas hidup perempuan berdasarkan historis perjuangan kaum perempuan.⁷⁴ Sehingga dalam melakukan realisasi misi pemberdayaan dibutuhkan upaya peningkatan potensi peranan perempuan dalam berbagai bidang seperti penggalakan sosialisasi, penghapusan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan, serta peningkatan kemampuan kemandirian Lembaga dan organisasi perempuan. Oleh karena itu Aisyiyah menggunakan pemberdayaan untuk membangun motivasi dalam menjalankan program-program amal usahanya. Selain itu, adanya program-program yang tercipta bertujuan untuk mendorong kemandirian para anggota dan masyarakat luas. Melalui program yang berkelanjutan ini, anggota diharapkan mampu berperan aktif dan berkontribusi dalam kegiatan sederhana agar mampu mengembangkan motivasi problem solving yang mendasar atas kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁴ Wigita Handayani, Aisyiyah Kota Surabaya: Peranan Organisasi Perempuan Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Tahun 1969-1999, Skripsi, Unair 2019, hal 15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan Di Dusun Watukebo Kecamatan Ambulu Tahun 1985-1998 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Aisyiyah lahir dari sebuah perkumpulan yang didirikan KH Ahmad Dahlan beserta istrinya yang awalnya diberi nama “Sopo Tresno” di mana anggotanya dikhususkan bagi para perempuan. Lahirnya Muhammadiyah beserta Aisyiyah di beberapa kota salah satunya di Kabupaten Jember turut membentuk beberapa ranting-ranting Aisyiyah sebagai pemula organisasi otonom dari Muhammadiyah. Pasca pembentukan ranting-ranting hingga terbentuknya sebuah cabang Aisyiyah Watukebo yang berdasar pada Surat Keputusan No. C/A-1/732/85 dan mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengelola amal usahanya. Aisyiyah hadir sebagai jawaban atas keresahan para perempuan yang memiliki keterbatasan dalam bergerak. Aisyiyah di Watukebo menjadi wadah dan sarana para perempuan untuk menyuarakan pendapat. Perkembangan dan kemajuan Aisyiyah berdampak positif pada berbagai unsur kehidupan masyarakat dalam bidang agama, pendidikan dan sosial.

Kaum perempuan berperan aktif melalui berbagai amal usaha yang dijalankan oleh Aisyiyah Watukebo. PCA Watukebo menggalakkan semangat

dalam pemberdayaan kaum perempuan sesuai dengan kondisi masyarakat tahun 1985-1998. Melalui semangat pemberdayaan perempuan yang diusung oleh PCA Watukebo memberikan dampak positif dalam penentuan sikap individu khususnya kaum perempuan. Ketika suatu individu tidak percaya diri dan memandang rendah atas kemampuan dirinya, maka setiap perilakunya pun akan cenderung menunjukkan ketidakmampuan itu.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis berharap bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan. Karena hingga saat ini kepenulisan mengenai peran Organisasi Aisyiyah masih kurang mendapat perhatian lebih. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh sumber primer penelitian, baik berupa sumber tertulis dan sumber lisan dalam pemberdayaan perempuan guna menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

D. S., Nura'ini. 2013. "Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)", dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2.

Darban, Adaby A. dan Mustafa K. Pasha. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Fitrah, Dias. 2019. "Pemberdayaan Perempuan di Organisasi Aisyiyah Cabang Ambulu Kabupaten Jember". (*Skripsi*, UIN KHAS, Jember).

Gootchalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia).

Hamid, Nadjib, dkk, 2005. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. (Surabaya: Hikmah Press).

Handayani, Wigita. 2019. "Aisyiyah Kota Surabaya: Peranan Organisasi Perempuan Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Tahun 1969-1999". (*Skripsi*, UNAIR, Surabaya).

Hasan, Zakiyah Ibnu. 2017. "Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas", dalam *Jurnal ISLAMADINA*, Volume XVIII, No. 1.

Hayati, Chusnul. 1985. "Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Perempuan di Indonesia", dalam *Seminar Sejarah Nasional IV* di Yogyakarta.

Internet:

Jurnal/Artikel Ilmiah:

Agusti, Dwi. 2019. "Peranan Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Jawa tahun 1917-1945". (*Skripsi*, UNEJ, Jember).

Ahdiah, Indah. 2011. "Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial", dalam *JURNAL ACADEMICA*, Fisip Untad, Vol. 03, No. 01.

Anwar, Samsul, dkk. 2011. "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 18 No. 2.

Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. (Bandung: Alfabeta).

- Azizah, Fithrotul. "Makna Politik Perempuan Bagi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018", dalam <https://123dok.com/article/mengenal-sejarah-pimpinan-wilayah-aisyiyah-jawa-timur-dan.y4j6xj9y> diakses 3 Februari 2022 pukul 22.58
- Khayati, Enny Zuhni. 2022. "Pendidikan Dan Independensi Perempuan". dalam <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/61.19-35> diakses 13/12/2022.
- Kurnia, Jajang. 2011. "Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah dalam Pemberdayaan Politik Perempuan". (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).
- Maulana, Risky. 2017. "Peran Organisasi Aisyiyah dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi pada Organisasi Aisyiyah Cabang Bumiaji Kota Batu)". (*Skripsi*, UMM, Malang).
- Munir, Abdul. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- NF. Ai Fatimah. 2020. "Pendidikan Islam Dan Dakwah Perempuan Di Perkotaan: Aisyiyah Jakarta Selatan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No 1.
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES).
- Notosusanto, Nugroho. 1992. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers).
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. 1965. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. (Jakarta: PPA).
- Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur. 2010. *Sejarah Perkembangan Aisyiyah Jawa Timur* (Surabaya: PWA).
- Qowim, Rizky Himmatul. 2021. "Peran Tokoh Agama dalam Memelihara Nilai-Nilai Multikulturalisme Masyarakat Dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2021". (*Skripsi*, UIN KHAS, Jember).
- Ro'fah, 2016. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Salman, Ismah. 2005. *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah).

Skripsi:

- Suara Aisyiyah, “20 Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan, <https://suaraaisyiyah.id/20-pelajaran-kiai-ahmad-dahlan/> (6 Desember 2022)
- Sucipto, Hery. 2010. *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media).
- Sulasman. 2014. *Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Suratmin. 1977. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud).
- Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemahan dan Tafsir Alquran*. Bandung: Fa. Sumatra).
- Tim Pustaka. 2015-2020. *Buku Aisyiyah Jawa Timur*. (Jawa Timur: Pimpinan Wilayah).
- Tim Pustaka. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah).
- Tim Redaksi, ”Nasyiatul Aisyiyah”, dalam <https://pwmjateng.com/nasyiatul-aisyiah/> diakses 6 Desember 2022.
- Tim Redaksi. “Sejarah Singkat Muhammadiyah”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/> diakses 10 April 2022.
- Yuliawati, Ida. 2005. ”Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan Derajat Kaum Perempuan di Semarang Tahun 1967-1997”. (*Skripsi*, UNS, Solo).
- Zainal, Ahmad M. 2013. “Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Volume 8, No.1.

Lampiran:



Gambar SK Pendirian Pimpnan Cabang Aisyiyah Watukebo (Sumber: dokumen resmi milik PCA Watukebo)



Gambar SK TK ABA Aisyiyah Watukebo (Sumber: dokumen resmi milik TK ABA Watukebo)



Gambar Pengurus BKIA Watukebo
(Sumber: dokumen resmi milik PCA Watukebo)



Gambar Bangunan BKIA Watukebo tahun 1990
(Sumber: dokumen resmi milik PCA Watukebo)



Wawancara dengan Pimpinan Aisyiyah Cabang Watukebo Periode 2015-2020
(Ibu Ridayati)



Wawancara dengan mantan Pimpinan Aisyiyah Cabang Watukebo Periode 2000-
2010 yaitu ibu Zaenab Zein yang merupakan putri dari KH.Ahmad Zainuri



Wawancara dengan mantan Pimpinan Aisyiyah Cabang Watukebo Periode 1990-2000 yaitu Ibu Siti Afiyah



Wawancara dengan mantan Pimpinan Aisyiyah Cabang Watukebo Periode 1985-1990 yaitu Ibu Rusminah



**PIMPINAN CABANG AISIYIAH
WATUKEBO - JEMBER**

Alamat: Jalan kotta blater Km 3 watukebo Andongsari Ambulu, Jember

Nomor : 014/PCA/A/IX/2022
Lampiran : -
Perihal : Surat keterangan Selesai penelitian

Ambulu 20 Djumadil Awal 1444 H
14 Desember 2022 M

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : RIDAYATI, S.P
NBM : 770 538
Jabatan : Ketua Aisyiyah Cabang Watukebo

Menyatakan bahwa

Nama : ELDA RIZKY FEBRIANTIE
Nim : U20184037
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar benar telah selesai melakukan penelitian di Aisyiyah Cabang Watukebo untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “**Peranan Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan di dusun Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Tahun 1985 – 1998**”
Demikian Surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KETUA

RIDAYATI.S.P
NBM.770 538



SEKRETARIS

UTAMI DWI RAHAYU.S.Pd
NBM. 845 335

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Tokoh-tokoh pimpinan Aisyiyah

1. Bagaimana biografi para narasumber ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Aisyiyah Cabang Watukebo ?
3. Apa saja yang melatarbelakangi berdirinya Aisyiyah Cabang Watukebo ?
4. Bagaimana biografi para tokoh pendiri Aisyiyah Cabang Watukebo?
5. Apa saja kontribusi setiap periode kepemimpinan ?
6. Bagaimana struktur organisasi setiap kepemimpinan ?
7. Apa saja Amal Usaha yang dikelola oleh Aisyiyah setiap periode kepemimpinan?
8. Apa saja program kerja yang dilaksanakan setiap periode kepemimpinan ?
9. Apa saja kegiatan terbaru yang belum dilaksanakan oleh kepemimpinan sebelumnya ?
10. Bagaimana peran Organisasi Aisyiyah Watukebo dalam pemberdayaan kaum perempuan?
11. Bagaimana perkembangan Aisyiyah Cabang Watukebo dari setiap periode ?
12. Bagaimana kontribusi kaum perempuan mengelola amal usaha yang dijalankan ?
13. Bagaimana kegiatan Aisyiyah Cabang Watukebo dalam bidang dakwah ?
14. Bagaimana kegiatan Aisyiyah Cabang Watukebo dalam bidang pendidikan?
15. Bagaimana kegiatan Aisyiyah Cabang Watukebo dalam bidang kesejahteraan sosial ?
16. Bagaimana kegiatan Aisyiyah Cabang Watukebo dalam bidang ekonomi ?
17. Bagaimana kegiatan Aisyiyah Cabang Watukebo dalam bidang kesehatan ?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elda Rizky Febriantie
NIM : U20184037
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri
KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 06 Januari 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Elda Rizky Febriantie

NIM : U20184037

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Elda Rizky Febriantje
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin/6 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Krajan RT 1/RW 6 Desa Kasiyan
Kec. Puger Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184037

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN NGUTER 02
2. SMP/MTs : SMPN 2 PUGER
3. SMA/SMK/MA : MAN 1 JEMBER

C. Pengalaman Organisasi

1. Kepala Bidang Cafeteria Kopma Pandhalungan UIN KHAS Jember
Periode 2020/2021
2. Pengawas Bidang Usaha Kopma Pandhalungan UIN KHAS Jember
Periode 2021/2022
3. Kepala Bidang Ekowirausaha IMM Khalid Bin Walid 2021-2022
4. Anggota Paduan Suara Mahasiswa 2019-2020